

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Wujud Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam dalam Simbol Budaya Kaum Muallaf Suku Akit

Budaya adalah hasil karya budi manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Kebudayaan hidup, dipelajari, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sebuah sistem nilai yang turun-temurun.<sup>191</sup> Secara konseptual Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan sebagai system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai miliknya dengan proses belajar.<sup>192</sup> Senada dengan pendapat Koentjaraningrat, Paula Saukko menyatakan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar. Hasil belajar tersebut kemudian dipakai manusia untuk memahami kehidupan lingkungannya. Budaya juga menjadi kerangka strategi dalam menghadapi permasalahan hidupnya.<sup>193</sup>

Budaya merupakan cetak biru (*blue print*) yang menjadi kerangka berfikir, bersikap dan bertindak bagi warga masyarakat. Kebudayaan memuat perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda. Namun demikian satuan-satuan tersebut tetap terpola secara fungsional dalam rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Satuan-satuan fungsional budaya membangun sebuah

---

<sup>191</sup> Dede Mulyana dan Jalaludin Rahmad. Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orangberbeda Budaya. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 180

<sup>192</sup> Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. (Bandung: Rineka Cipta, 1987) hlm. 1990

<sup>193</sup> Paula Sauko. Doing Rsearch in Cultural Studies. (California: Sage Publication, 2003) hlm. 25

hubungan satu sama lainnya secara keseluruhan.<sup>194</sup> Secara umum keseluruhan kesatuan budaya tersebut dilestarikan melalui tradisi.

Tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat kemudian dijaga dan ditaati dengan begitu kuat. Tradisi bahkan berperan sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan peranan hubungan antar peranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.<sup>195</sup>

Selain pranata sekunder, Parsudi Suparlan juga mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri.<sup>196</sup> Pranata primer berhubungan dengan kehormatan, prinsip-prinsip dasar, harga diri, dan jati diri masyarakat. Pranata primer inilah yang menjadi penjaga kelangsungan dari suatu masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja Parsudi Suparlan.<sup>197</sup>

Melihat struktur dan peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan

---

<sup>194</sup>Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 4

<sup>195</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

<sup>196</sup> Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 196

<sup>197</sup> Suparlan,Parsudi, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 196

kebersamaan serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan atau persahabatan Parsudi Suparlan.<sup>198</sup>

Selo Soemarjan menjelaskan bahwa hampir di seleuruh masyarakat tradisional Indonesia memiliki agama dasar, yaitu animisme-dinamisme. Agama dasar ini berkenaan dengan ritus-ritus penyembuhan terhadap roh-roh nenek oyang atau dewa-dewa. Setiap daerah memiliki arah pemujaan dan sisitem kepercayaan yang beragam, seperti *Sombaon* di tanah Batak, agama *Budhi* di masyarakat Jawa, *Kaharingan* di Kalimantan dan sebagainya.<sup>199</sup>

Agama-agama formal kemudian datang setelah itu dan memberi warna dalam perkembangan budaya keberagaman bangsa Indonesia. Dalam sejarah kehidupan beragama di Indonesia, fakta kepaduan antara agama dan budaya sering kali ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kebijaksanaan para penganjur agama dalam mempertemukan nilai-nilai baru dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Andito menjelaskan, bahwa setelah masyarakat tradisional Indonesia hidup dalam lingkup kepercayaan lamanya, maka agama-agama formal kemudian mempengaruhi perunahan alam pikir masyarakat secara berurutan. Agama pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap konversi alam pikir masyarakat Indonesia adalah agama Hindu. Agama Hindu mengedepankan konsep pemikiran pembebasan manusia dari penindasan sosial melalui kebersamaan. Disusul kemudian dengan agama Budha yang mengajarkan manusia agar lepas dari keserakahan. Tahap berikutnya adalah pengaruh Islam yang mengajarkan nilai-nilai universal tentang hubungan kamanusiaan dan ketuhanan. Agama Kristen, Katholik maupun Protestan datang

---

<sup>198</sup> Ibid. hlm. 197

<sup>199</sup> Selo Soemarjan. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) hlm. 486

kemudian di bawa oleh para penjajah. Agama terakhir ini mengajarkan cinta kasih kepada sesama.<sup>200</sup>

Keberadaan budaya dengan segala tata nilainya seakan hampir sama dengan prinsip-prinsip dasar agama. Agama pada hahikatnya juga merupakan sistem yang mengatur tata kehidupan manusia. Maka ketika agama dan budaya bertemu akan memungkinkan terjadinya beberapa konsekwensi; 1) berlawanan; 2) bersaing; 3) berdampingan; 4) berpadu.

Posisi agama dan budaya akan berlawanan ketika masing-masing memiliki orientasi yang bertentangan serta hidup dalam satu suasana permusuhan. Biasanya kondisi ini timbul karena prinsip-prinsip yang tidak dapat dikompromikan di antara keduanya. Interarkasi budaya dan agama akan hidup dalam persaingan apabila memiliki orientasi yang sama namun tidak dapat dipertemukan. Keduanya kemudian hidup dalam suasana persaingan dengan tanpa adanya intensitas permusuhan. Sementara itu budaya dan agama juga dapat hidup berdampingan manakala keduanya memiliki orientasi yang dapat beriringan dan tidak terjadi interes negatif di antara keduanya. Sedangkan kebudayaan dan agama yang dapat dikelola dengan kebijakan memungkinkan terjadinya kepaduan dan harmoni. Masing-masing diberi ruang dan saling menguatkan sebagai sebuah kesatuan sisten nilai.

Munculnya tradisi selamatan, sekatenan, kesenian wayang di masyarakat Jawa misalnya, merupakan bentuk perpaduan antara agama dengan kebudayaan lama. Bagi kaum agamawan mereka menganggap bentuk-bentuk budaya tersebut adalah bagain dari diri mereka. Di satu sisi mereka yang belum bersedia menerima agama sepenuhnya juga masih dapat mengakui sebagai budaya miliknya. Tanpa ada interes-teres negatif agama dan budaya berpadu dan saling menguatkan.

Pertemuan agama dan budaya kemudian melahirkan bentuk-bentuk budaya baru sebagai perwujudan dari proses asimilasi mapun

---

<sup>200</sup> Andito. Atas Nagama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998) hlm. 21-25

akomodasi. Pertemuan dalam bentuk asimilasi biasanya melahirkan agama baru yang sering disebut dengan *sinkretisme*.<sup>201</sup> Sedangkan persinggungan antara budaya dan agama dalam bentuk akomodasi akan melahirkan simbol-simbol budaya yang mewakili kedua belah pihak.

Hal ini sering terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia. Sebagai contoh pada masyarakat Islam Mandar dengan budaya nelayannya. Masyarakat mandar adalah masyarakat nelayan yang awalnya memiliki keyakinan animisme dan dinamisme. Sebelum Islam datang mereka telah memiliki keyakinan terhadap sistem sosial *sando lopi*. Setiap masyarakat Mandar menebang kayu atau menurunkan kapal ke laut. *Sando lopi* adalah institusi adat yang berwenang untuk memanjatkan doa'a kepada para leluhur. Hal berlangsung selama beratus tahun sebagai sebuah sistem budaya mereka.

Ketika Islam datang membawa nilai-nilai baru, keberadaan *sando lopi* tidak dihapuskan. Islam justru datang untuk memperkuat harapan-harapan masyarakat Mandar dengan do'a-do'a Islam. Kehadiran Islam kemudian diakomodasi oleh budaya setempat dengan baik. *Sando lopi* yang sebelumnya menggunakan do'a-do'a animisme perlahan diwarnai dengan do'a-do'a agama Islam.<sup>202</sup> Lembaga *sando lopi* kemudian menjadi *annangguru* sebagai simbol budaya baru dan memiliki peran yang lebih kuat.

Kehadiriran lembaga adat *annangguru*, merupakan bentuk keharmonisan antara tradisi lama masyarakat adat Mandar dengan nilai-nilai Islam yang dikompromikan. Pada akhirnya *Annangguru* menjadi lembaga adat yang terdiri dari para pemuka agama Islam. Secara sosiologis *Annangguru* berperan sebagai pelaksana upacara mendo'a untuk penebangan kayu dan penurunan kapal ke laut.

Dalam lingkungan adat Suku Akit, pertemuan antara agama Islam dan budaya ditampilkan dalam simbol-simbol budaya mereka.

---

<sup>201</sup> Muhammad Damami. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa. (Jogjakarta:LESFI, 2002) hlm. 57

<sup>202</sup> Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), hlm.178

Kisah lancur darah, kulah persucian, sistem sosial Perbatinan, dan mantra-mantra sesungguhnya merupakan bentuk pertemuan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai agama yang datang kemudian. Berbagai bentuk budaya tersebut diyakini telah ada jauh sebelum masyarakat Suku Akit bertemu dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam kemudian masuk dan memberi warna baru dalam bentuk simbol-simbol. Aneka simbol yang mengindikasikan nilai Islam diantaranya, larangan makan hati babi, bersuci pada hari Jum'at, penggunaan istilah Bathin untuk menyebut kepala Suku dan penggunaan kalimat *thoyyibah* dalam mantra-mantra.

## 1. Motivasi Belajar dalam Nilai Sejarah

### a. Belajar Hukum Islam dalam Legenda Lancur Darah

Lancur Darah adalah kisah legenda masyarakat yang sakral dan sangat akrab bagi masyarakat Suku Akit. Kisah ini belum pernah diteliti, sehingga belum dapat dipastikan apakah merupakan kisah fiksi atau fakta. Namun demikian kisah Lancur Darah oleh masyarakat Suku Akit secara umum dianggap sebagai kisah nyata tentang masa lalu nenek moyangnya.

Sebagai sebuah kisah sakral, Lancur Darah tidak dapat sembarangan diceritakan, apalagi kepada orang-orang di luar lingkungan adat.<sup>203</sup> Kisah ini hanya boleh diceritakan oleh tetua adat dalam waktu tengah malam dengan prosesi tertentu. Masyarakat kebanyakan biasanya hanya memahami sepotong-sepotong dari kisah ini. Ekspresi takut dan cemas biasanya Nampak pada wajah mereka ketika disinggung kisah Lancur Darah.

Untuk mendapatkan data kisah lancur darah, peneliti berusaha mencari narasumber yang benar-benar menguasainya dan berwenang untuk menceritakannya. Mengingat kisah ini dianggap sebagai kisah sakral yang tidak semua orang berani mengungkapkannya. Peneliti akhirnya menginventaris beberapa tokoh adat baik di Desa Penyengat

---

<sup>203</sup> Secara umum masyarakat Suku Akit memiliki sikap yang cukup tertutup dengan lingkungan luar.

maupun di luar wilayah Desa Penyengat. Tokoh-tokoh adat yang ditemui ditemui di wilayah Desa Penyengat relative sangat sulit untuk ditemui dan Nampak keberatan untuk menceritakan kisah Lancur Darah. Atas referensi Batin Kiat di Dusun Tanjung Pal, akhirnya peneliti mendapatkan seorang narasumber yang relative terbuka dengan kisah Lancur Darah Suku Akit, yaitu Bapak Apik.

Bapak Apik adalah seorang Batin di walayah adat Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis. Narasumber ini relative terbuka ketika diajak diskusi oleh peneliti. Hal ini dilatarbelakangi oleh interaksinya yang cukup intensif sejak kanak-kanak dengan masyarakat luar, terutama Jawa. Nama Apik sendiri menurut penjelasan beliau adalah nama yang diambil dari istilah Jawa yang artinya *baik*. Dari narasumber ini kemudian peneliti mendapatkan data kisah Lancur darah secara lebih jelas.

Menurut narasumber, Lancur Darah adalah kisah sejarah masa lalu masyarakat Suku Akit. Dikisahkan bahwa pada masa lalu masyarakat Suku Akit telah hidup dengan komunitas yang cukup ramai di Desa Sungai Rawa.<sup>204</sup> Pada masa itu kehidupan mereka masih sangat akrab dengan pola hidup berburu dan meramu. Pekerjaan berburu merupakan kreatifitas harian yang selalu mereka lakukan.

Dalam sebuah perbincangan tengah malam antar Batin Apik, Peneliti dan tiga orang warga Desa Pambang, Batin Apik mengungkapkan kisah Lancur darah yang cukup dramatis. Batin Apik relatif spontan dan santai dalam bercerita. Dia tidak mempersiapkan berbagai pesaratan sebagaimana yang dikabarkan banyak orang untuk memulai cerita Lancu Darah. Melihat spontanitas Batin Apik peneliti memberanikan diri untuk bertanya apakah tidak ada tata cara atau persyaratan menceritakan kisah lancur darah. Dengan pasti Batin Apik menjawab:

*“Ya, kalau diceritakan pade mase lalu lau orang harus bakar dupa, pake sesaji kopi tembakau bagai untuk*

---

<sup>204</sup>Sungai Rawa sekarang secara administrative merupakan salah satu Dusun di bawah pemerintahan Desa Penyengat.

*panggil roh leluhur. Sebab yang cerita sebenarnya bukan saye atau Batin yang lain, tapi roh leluhur. Jadi saye ini hanya perantara sajarah. Waktunyapun semalam suntuk. Macem di Jawa, wayanglah. Serang ne mane tahan orang sekarang, jam sepuluh aje dah kantuk-katuk.”*

Mendengar jawaban Batin Apik peneliti merasa lega, karena artinya peneliti tidak terlalu repot untuk mempersiapkan berbagai persaratan untuk mendapatkan cerita Lancur Darah. Setelah meneguk kopi hitam yang dihidangkan dalam cangkir batu cina, Batin Apik bercerta.

Diceritakan bahwa sejah dahulu kala masyarakat Suku Akit adalah masyarakat yang gemar berburu. Diantara hewan buruan paling favorit mereka adalah babi. Binatang satu ini menjadi primadona kuliner bagi setiap warga masyarakat Suku Akit. Namun demikian terdapat satu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh warga masyarakat Suku Akit. Pantangan tersebut adalah mereka dilarang untuk membawa pulang hati babi pada saat pulang berburu.

*“Ini pantang larang dalam kisah lancur darah, tidak boleh siapapun membawe hati babi pulang ke rumah. Bertahun-tahun pantang larang itu dipatuhi. Make damailah sekalian warge masyarakat kite ne.”*

Namun pada suatu hari, entah kenapa ada seorang wanita muda yang meminta kepada suaminya untuk dibawakan hati babi bila pulang berburu. ketika rombongan pemburu kampung hendak berangkat, wanita tadi kembali meminta dengan sangat agar dibawakan hati babi. Permintaan tersebut tentu saja membuat sang suami kaget dan marah. Ia tahu persis tentang pantang larang yang berlaku di kampungnya, yaitu larangan membawa apalagi mengkonsumsi hati babi. Sang suami menolak dengan sangat keras permintaan istrinya, namun sang istri terus mendesak dan memohon dengan penuh rasa iba.

Melihat keinginan istrinya yang begitu besar, sang suamipun menyanggupinya, ia berjanji akan membawakan oleh-oleh hari babi dari hasil buruannya. Tentu saja rencana tersebut akan ia laksanakan dengan penuh rahasia dan hati-hati.

Sambil menggeser tempat duduknya, Batin Apik memberikan komentar singkat, “*Namanya juge istri yang minta, tentu kepikiran juga si suami tadi.*” Suasana menjadi pecah karena disambut tawa oleh teman diskisi yang lain. Peneliti ikut tertawa lepas dan masuk dalam suasana akrab.

Batin Apik kemudian melanjutkan ceritanya. Sampai dilokasi berburu, sang suami bersama dengan warga lainnya segera mencari sasaran buruan. Pada saat anggota pemburu mulai memperhatikan hewan buruan asing-masing, sang suami muda hanya mengincar buruan babi untuk mewujudkan keinginan istrinya. Hingga akhirnya ia mendapatkan seekor babi di tempat yang jauh dari kelompok pemburu lainnya. Segera ia bedah babi tersebut untuk mendapatkan hatinya. Dalam keadaan yang aman sang suami muda segera menyimpan hati babi pesanan istrinya.

Ketika senja hampir tiba, para pemburu segera mengumpulkan hasil buruannya untuk bersama-sama dibawa pulang. Sang suami muda lega atas hasil buruannya. Kebahagiaannya semakin bertambah karena dapat memenuhi janji kepada istrinya yang sedang menunggu di rumah. Diantara para pemburu tidak ada satupun yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh sang suami muda, membawa hati babbi buruan pulang.

Sesampai dikampung hari hampir petang, para warga telah selesai berbagi hasil buruan. Sang suami mudapun telah menyerahkan hati babi kepada istrinya. Karena begitu berhasrat terhadap rasa hati babi, sang istri muda segera membakarnya. Benar saja yang menjadi hayalannya selama ini, betapa nikmatnya rasa hati daging babi.

Setelah merasakan kelezatan hati daging babi yang selama ini belum pernah ia rasakan, hasratnya untuk menceritakan kepada tetangga dekatnya muncul. Diam-diam ia menemui tetangga dekat dan berbisik kepada wanita tetangganya tentang kelezatan hati babi hadiah

suaminya. Berita kelezatan hati babi sore itu segera tersiar dengan cepat dari mulut ke mulut. Suasana menjadi semakin panas karena setiap wanita di kampung tersebut mulai mempersalahkan suaminya yang tidak mau membawa pulang hati babi buruannya.

Perang mulut disetiap keluarga senja itu berubah menjadi perang antar keluarga dan seluruh warga kampung. Bunuh membunuh berlangsung dan tidak dapat dihentikan. Dalam kisah tersebut diceritakan perairan disekitar kampung Sungai Rawa merah oleh Darah. Tidak ada satupun warga kampung yang selamat. Semua terbunuh dalam tragedi senja yang mencekam tersebut.

Syahdan, diantara warga masyarakat Suku Akit kala itu terdapat sepasang saudara, seorang pria dan adik perempuannya yang tidak turut dapat perang Lancur Darah. Mereka berdua telah beberapa hari pergi meninggalkan kampung. Senja itu mereka berdua pulang. Kondisinya sungguh tidak mereka duga, ia tidak mendapatkan sambutan dari keluarga kampungnya. Mereka menemui kampungnya yang berduka, mayat bergelimpangan di mana-mana, anyir Darah terasa di setiap parit dan sungai. Semua telah mati, tinggal tersisa mereka berdua. Dalam keyakinan masyarakat Suku Akit dua bersaudara inilah yang kemudian menjadi penerus bibit kelangsungan masyarakat Suku Akit hingga berkembang sampai sekarang.

Kisah Lancur Darah bila dikaji lebih teliti menyimpan makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Dalam konteks realita kehidupan masyarakat Suku Akit terdapat kontradiksi dengan tema pantang larang sebagaimana disampaikan dalam kisah Lancur Darah. Kegemaran masyarakat Suku Akit untuk mengkonsumsi babi dan terutama hati masih saja terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pantang larang tentang hati babi pada hakikatnya bukanlah nilai local yang diyakini oleh masyarakat Suku Akit. Dalam keyakinan animism dan dinamisme diberbagai kebudayaan hal yang serupa juga jarang ditemui.

Dalam hal pelarangan dan ketetapan yang tegas terhadap daging babi juga tidak ditemukan dalam literatur keyakinan agama selain Islam. Islam dengan tegas telah menetapkan babi sebagai hewan

yang diharamkan untuk dikonsumsi.<sup>205</sup> Esensi makna sisah simbolis Lancur darah tidak disadari oleh kebanyakan masyarakat Suku Akit. Kisah ini tetap lestari dan dilestarikan, seakan menunggu siapa yang mampu membaca pesan esensial yang disampaikan.

Diantara warga kaum muallaf Suku Akit yang kritis, seperti Pak Yudi seakan terbagun dari kealfaan. Setelah mendengar ajaran Islam yang mengharamkan daging babi, Pak Yudi sadar bahwa nenek moyang mereka dahulu telah bepesan tentang tetntang hal yang sama. Pada waktu dan tempat yang berbeda pak Yudi mengungkapkan:

*“Baru sadar selame ini Pak, moyang-moyang kami dari dulu telah berpeasan jangan itu dimakan daging babi, haram. Tetapi datuk-datuk kami kan tidak membuka terang soalan itu, jadi kami dengar cerite lancur darah itu yang biase aje, tak terpikir ada ajaran agame Islam di sane. Jadi yang sudah belajar agame islam inilah akhirnya tahu, maksud sebenarnya dari kisah itu”*

Dalam kehidupan faktual masyarakat Suku Akit pada umumnya, praktik mengkonsumsi daging dan hati babi masih tetap berlangsung. Bahkan masakan daging babi merupakan masakan favorit yang selalu ada di setiap pesta dan perayaan. Pesan simbolis dalam kisah lancur darah belum mereka tangkap seutuhnya. Berbeda halnya

---

<sup>205</sup> Baca Al-Qr’an, Surat An Nahl, Ayat 115: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.*” ; Al-Qr’an, Surat Al Maa’idah, Ayat 3: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.*”; dan Hadist Nabi, *Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamr dan hasil penjualannya dan mengharamkan bangkai dan hasil penjualannya serta mengharamkan babi dan hasil penjualannya.”* (HR. Abu Daud)

dengan kaum ualaf yang telah mendapatkan literasi dari ajaran Islam mereka semakin yakin bahwa apa yang dismapaikan oleh Islam tentang pengharaman daging babi pada hakikatnya selaras dengan pesan para leluhur sejak dahulu.

Kisah Lancur Darah adalah kisah sakral dan paling populer dalam kehidupan masyarakat Suku Kisah yang selama ini dijaga dan terus disakralnya, ternyata mengandung kesadaran esensial tentang komitmen ketaatan dalam menjalankan hukum Islam. Kisah Lancur darah erat kaitannya dengan perubahan nilai lama masyarakat Suku Akit yang memiliki kegemaran mengkonsumsi daging babi menuju pada upaya untuk meninggalkannya secara total. Perubahan ini tentu saja bukanlah proses yang mudah, karena berkaitan dengan kebiasaan yang pemenuhan kebutuhan dasar yang telah turun-temurun dan dianggap tidak ada permasalahan. Sementara itu agama Islam datang dengan membawa hukum yang tegas tentang haramnya mengkonsumsi daging babi.

Kisah Lancur Darah bila dikaji lebih teliti menyimpan pesan simbolis, strategis, dan esensial. Bila dicermati pemilihan larangan mengkonsumsi hati dan bukan daging babi adalah bentuk simbol sebagai sebuah proses komunikasi budaya dan agama. Dalam praktik kehidupan masyarakat Suku Akit secara umum pelarangan mengkonsumsi hati babi hingga penelitian ini dilakukan belum pernah ditemukan. Kegemaran masyarakat Suku Akit untuk mengkonsumsi babi dan terutama hati masih saja terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pantang larang tentang hati babi pada hakikatnya bukanlah nilai lokal yang diyakini oleh masyarakat Suku Akit. Dalam keyakinan animisme dan dinamisme diberbagai kebudayaan hal yang serupa juga jarang ditemui.

Dalam hal pelarangan dan ketetapan yang tegas terhadap daging babi juga tidak ditemukan dalam literatur keyakinan agama selain Islam. Islam dengan tegas telah menetapkan babi sebagai hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi.

Dari kedua argument di atas, sangat dimungkinkan bahwa kisah Lancur Darah pada hakikatnya adalah kisah rekaan yang

dilatarbelakangi oleh proses dakwah yang bersifat cultural. Dalam kisah tersebut pendakwah berupaya untuk memberikan informasi secara bertahap tentang larangan yang paling prinsip dalam Islam yaitu makan daging babi. Namun karena kebiasaan mengkonsumsi daging babi telah menjadi tradisi yang sangat kuat, maka proses pembelajarannya dimulai dari penanaman nilai simbolis yaitu *hati*.

Hati babi adalah bagian dari organ yang paling nikmat, namun bagian itulah yang justru dijadikan sebagai objek pantangan, atau dalam konteks Islam diharamkan. Dalam kisah tersebut bukan daging yang dijadikan sebagai ojek larangan, tetapi hati.

Pelarangan daging babi dalam kisah Lancur Darah akan terkesan frontal sehingga sulit untuk diterima oleh masyarakat Suku Akit. Sedangkan pemilihan hati sesungguhnya memiliki nilai yang lebih dalam menimbulkan makna kontemplatif yang esensial. Pemilihan hati relative tidak menimbulkan kesan frontal namun memancing kesadaran yang lebih dalam.

Bila diungkap lebih dalam hati adalah bagian dari babi yang paling nikmat, namun pada kenyataannya justru bagian yang paling nikmat itulah yang justru menimbulkan bencana dan tragedi yang menghentak alam bawah sadar masyarakat Suku Akit. Kisah Lancur Darah seakan membenturkan kesadaran masyarakat Suku Akit dengan akibat pelanggaran terhadap sesuatu yang diharamkan oleh Islam, yaitu mengkonsumsi daging babi, dengan simbol yang sangat esensial yaitu hati.

Bentuk simbolis yang sangat lembut ini dapat dipahami sebagai sebuah sikap kehati-hatian dalam membangun interaksi antara agama Islam dengan budaya masyarakat Suku Akit. Bila dicermati lebih laus lagi, eksistensi hewan babi dalam masyarakat tradisional Indonesia secara umum memang cukup istimewa. Di daerah Papua, eksistensi hewan babi tidak hanya sebagai hewan ternak yang dianggap biasa. Bagi masyarakat adat Papua babi adalah hewan sakral yang keberadaannya sangat dihormati. Hewan babi tidak boleh sembarangan dipotong, apalagi hanya untuk sekedar keperluan makan.

Pemotongan babi hanya dilakukan pada saat upacara-upacara penting, seperti penobatan kepala Suku dan Bakar Batu.<sup>206</sup>

Masyarakat adat Papua bahkan meyakini babi sebagai hewan perwujudan roh suci (*kapes fane*) yang biasanya bersemayam dalam tubuh wanita. Kepercayaan ini menjadikan wanita sangat akrab dengan babi. Babi bagi seorang wanita dewasa lebih utama bahkan dibanding dengan posisi anak kandungnya.<sup>207</sup>

Terbunuhnya seluruh warga masyarakat Suku Akit dalam kisah Lancur Darah pada hakikatnya simbol harapan yang bermakna pesan penghentian tradisi mengkonsumsi babi secara masif. Sementara tersisanya dua orang bersaudara memberikan makna simbol zaman perubahan yang diharapkan membawa nilai-nilai baru yaitu Islam.

Bagi kaum malaf Suku Akit kisah ini merupakan pernyataan alam bawah sadar mereka tentang semangat belajar untuk meneguhkan keyakinan terhadap Islam sebagai agama yang benar, atau setidaknya yang mereka yakini. Dengan kisah Lancur Darah kaum mualaf Suku Akit mulai belajar merubah tradisi lamanya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama barunya.

#### b. Nilai Semangat Belajar dalam Legenda Si Koyan

Si Koyan adalah tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang hidup pada masa akhir pendudukan Belanda sampai dengan Jepang. Nama Si Koyan telah lama menjadi kebanggaan warga masyarakat Suku Akit. Sepak terjang dan berita kehebatannya masih sering dikisahkan oleh masyarakat Suku Akit dan masyarakat pada umumnya di wilayah kabupaten Siak, Meranti dan Bengkalis.

Si Koyan adalah seorang pemuda Suku Akit putra dari Perbatinan Bengkalis, Desa Kudap. Sebagai putra tuah negeri Melayu Si Koyan dengan latar belakang budaya tradisional merasa terpanggil untuk berjuang melawan penjajahan Belanda. Di sebuah kampung

---

<sup>206</sup> Albertus Heriyanto. Kepercayaan Asli Orang Meybrat. (Jurnal Antropologi Papua) Volume 2 No. 4 hlm. 31

<sup>207</sup> *Ibid*

tepiian sungai yang bernama Kudap , Si Koyan bersama kawan-kawanya menggalang kekuatan perlawanan terhadap pendudukan Belanda. Berbagai bentuk perlawanan dilancarkan oleh Koyan dan kawan-kawan hingga merepotkan pemerintah Kolonial pada masa itu.

Ancaman terhadap keluarga mengantarkan Koyan pada sikap penyerahan diri terhadap pemerintah Belanda. Menurut Tolu, anak sulung Si Koyan, Belanda pada saat peradilan pemberontakan Koyan menjatuhkan hukuman mati. Berita putusan hukuman mati terhadap Si Koyan segera terdengar oleh Sultan Syarif kasim II di Negeri Siak Sri Inrapura. Atas diplomasi sang Sultan hukuman Si Koyan kemudian diperingan menjadi hukuman buang selama 28 tahun ke pulau Jawa. Lokasi pembuangan Si Koyan menurut penuturan Tolu ada di wilayah Semarang Jawa Tengah.

Di Semarang Si Koyan mengenal dan tertarik dengan agama Islam. Selama di Semarang Si Koyan menunjukkan perilaku yang cukup baik sebagai seorang mualaf. Si Koyan sempat menikah dengan seorang gadis Semarang dan tinggal beberapa tahun di sana. Dalam pengasingan Koyan tidak berhenti melakukan perjuangan. Koyan justru semakin bersemangat berjuang dengan pejuang-pejuang Jawa serta meneguhkan keislamannya. Berdasarkan informasi tutur masyarakat Suku Akit, Si Koyan juga pernah bertemu dengan Presiden Soekarno pada masa perjuangannya.

Ketika Belanda menyerah kepada Jepang, merupakan kesempatan bagi Si Koyan untuk pulang ke kampung halaman. Dengan bantuan sahabat-sahabat sesama pejuang Si Koyan akhirnya sampai di Kudap, kampung halamannya. Pertemuan Si Koyan dengan masyarakat Islam di Jawa dan tokoh pergerakan kemerdekaan, meneguhkan sikap hidup Si Koyan sebagai seorang muslim dan perjuangan kemerdekaan hingga akhir masa hayatnya.

Bagi kaum mualaf Suku Akit, kisah Si Koyan memberi arti tersendiri bagi semangat berislam yang telah menjadi pilihannya. Setidaknya kisah Si Koyan mampu menguatkan keyakinan bahwa telah ada pendahulu mereka yang telah berislam jauh, sebelum mereka memilih agama yang dianggap baru. Keyakinan ini sekaligus

menumbuhkan motivasi kolektif mereka untuk terus giat dalam belajar mendalami agama Islam yang telah menjadi pilihannya.

## 2. Motivasi Belajar dalam Nilai Sistem Sosial

### a. Belajar Ma'rifat dalam Sistem Sosial Perbatinan

Struktur tertinggi dari sistem adat Suku Akit adalah Kepala Suku yang disebut dengan *Batin*. Jabatan Batin berlangsung secara turun-temurun dan berlaku seumur hidup. Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat Suku Akit. Congmeng, seorang warga masyarakat Suku Akit Kecamatan Pambang menyebutkan:

*“ .... Batin itulah panutan kite. Yang sah kata Batin berarti sah bagi adat Suku Asli (Akit) ne. Batin itulah yang asal dan akhir dari gelale urusan kite ne...”*

Pernyataan di atas secara psikologis mengisyaratkan sebuah kesadaran ketuhanan dan ditampilkan dan simbol adat Perbatinan. Masyarakat Suku Akit yang berlatar belakang animisme dan dinamisme sebenarnya sudah sampai pada kesadaran tentang keberadaan Tuhan yang Esa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sistem Perbatinan dalam struktur sosial adat.

Batin yang dianggap sebagai pusat segala keputusan nampaknya adalah sebuah simbol tentang kesadaran esensial masyarakat Suku Akit tentang eksistensi dan kekuasaan Tuhan, Allah SWT. Kata Batin pada hahikatnya merujuk pada sifat Tuhan, Allah SWT yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 3: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Istilah Batin bila didasarkan pada pernyataan dan keyakinan yang disampaikan oleh narasumber di atas, nampaknya mengacu pada kata Batin dalam ayat di atas. Dalam tafsir kementerian Agama Islam Republik Indonesia, kata Batin dalam ayat tersebut diartikan sebagai sifat Allah yang dzatnya tidak dapat dijelaskan dengan kemampuan akal manusia.

Batin adalah esensi keberadaan Allah sebagai Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menentukan segala urusan. Dia, Allah adalah dzat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Dia yang menentukan dan mengatur segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 3:

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.*

Kesesuaian istilah Batin dalam sistem adat dan terminologi Al-Qur'an di atas mengisyaratkan bahwa Perbatinan pada hakikatnya adalah sistem kekuasaan yang didasarkan pada pemahaman tentang siapa dan bagaimana Allah. Keberadaan Batin juga dapat dimaknai sebagai sisitem kekhalfahan. Batin perwakilan Tuhan sebagai pengelola bumi.<sup>208</sup>

Dalam konteks ini masyarakat adat Suku Akit pada hakikatnya tengah belajar tentang hahikat Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan yang memiliki kekuasaan sebagai tempat berharap dan mengadu (transcenden). Ketaatan warga adat terhadap Batin sesungguhnya adalah kesadaran esensial akan ketaatat mereka kepada Tuhan, Allah SWT.

Sistem social Perbatinan, bila dicermati secara mendalam merupakan pertemuan budaya dan agama yang menyimpan motivasi belajar makrifat pada masyarakat Suku Akit. Makrifat adalah upaya pencapaian manusia untuk mengenap dan bersatu dengan Tuhannya. Kesadaran ini sesungguhnya merupakan kesadaran univesal yang dimiliki oleh setiap orang dalam latar kebudayaan apapun. Secara spiritual manusia adalah makhuk yang menaggung kerinduan kepada

---

<sup>208</sup> Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 30.

Tuahnya setelah terlahir kedunia. Dunia adalah medan pencarian untuk menemukan asal-muasalm keberaaan manusia, yaitu Tuhan. Dalam Istilah Islam proses pencarian tersebut sering diungkapkan dengan kalimat, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, sesungguhnya kita ini dari Allah dan akan kembali lagi kepadaNya.

Simbol pencapain kebersamaan denganTuhan dalam masyarakat Suku Akit ditampilkan pada sebuah sistem sosial yang disebut Perbatinan. Perbatinan adalah lembaga kekuasaan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Suku Akit. Dalam sisitem sosial tersebut, Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Pak Congmeng, seorang warga masyarakat Suku Akit Kecamatan Pambang menyatakan:

*“ .... Batin itulah panutan kite. Yang sah kata Batin berarti sah bagi adat Suku Asli (Akit) ne. Batin itulah yang asal dan akhir dari selale urusan kite ne...”*

Bila dicermati lebih lanjut, sistem Perbatinan pada hakikatnya mengistarkan mengisyaratkan sebuah kesadaran tentang ma'rifat ketuhanan. Dalam batas kemampuan mereka menjelaskan tentang hahikat Tuhan yang maha kuasa dieskpresikan melalui simbol adat Perbatinan. Simbol ini merupakan unsur keislaman yang diintegrasikan ke dalam sistem sosial lokal masyarakat Suku Akit.

Batin yang dianggap sebagai pusat segala keputusan mengnadung makna kemutlakan kekuasaan Tuahan yang mutlak. Batin adalah manifessasi sifat ketuhanan yang ditangkap oleh masyarakat adat Suku Akit. Kata Batin pada hahikatnya merujuk pada sifat Tuhan, Allah SWT yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 3: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Istilah Batin bila didasarkan pada pernyataan dan keyakinan yang disampaikan oleh narasumber di atas, nampaknya mengacu pada kata Batin dalam ayat di atas. Dalam tafsir kementerian Agama Islam Republik Indonesia, kata Batin dalam ayat tersebut diartikan sebagai

sifat Allah yang dzatnya tidak dapat dijelaskan dengan kemampuan akal manusia.

Batin adalah esensi keberadaan Allah sebagai Tuhan yang memiliki hak untuk menentukan segala urusan. Dia, Allah adalah dzat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Dia yang menentukan dan mengatur segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus, ayat 3:

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran*

Kesesuaian istilah Batin dalam sistem adat dan terminology Al-Qur'an di atas mengisyaratkan bahwa Perbatinan pada hakikatnya adalah bentuk motivasi belajar yang selama ini belum mereka sadari. Sistem Perbatinan mengisyaratkan upaya masyarakat Suku Akit untuk belajar mengenali Tuhan dan menempatkanNya sebagai dzat yang menguasai kehidupannya.

Sebagai sebuah simbol yang memuat tentang hakikat ketuhanan, Perbatinan menghasilkan sebuah sikap transenden pada masyarakat Suku Akit pada umumnya. Sikap transenden tersebut tercermin dalam mantra-mantra yang mereka miliki. Mantra pada hakikatnya adalah sikap kepasrahan atas kendala dan harapan yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Dalam mantra adalah permohonan kepada yang adi kuasa dengan sepenuh ketundukan dan kepasrahan.

#### b. Kulah Persucian sebagai Media Belajar Ibadah Praktis

Suku Akit adalah masyarakat adat yang memiliki kebiasaan tinggal di daerah tepian sungai. Dari tepian sungai inilah kemudian mereka berkembang memperluas perkampungan. Namun dalam perluasan perkampungan tersebut mereka dipersatukan dengan pusat

persucian yang kemudian disebut *Kulah Persucian*. Menurut Apik<sup>209</sup>, kulah persucian adalah sumber mata air yang diyakini sebagai tempat untuk mensucikan diri bagi warga Suku Akit. Bentuk persuciannya adalah dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Apik:

*“ Kami ni Punye tempat bersuci, name kulah persucian. Setiap kampong pasti ade. Disitulah kaum lelaki sebaiknya melakukan persucian pade hari Jum'at. Carenye mencuci muke, tangan, dan kaki. Dah cukup begitu aje... ”*

Bila dicermati lebih lanjut, tradisi ini nampaknya suatu bentuk pembelajaran nilai-nilai Islam, terutama tentang ibadah hari Jum'at bagi masyarakat Suku Akit. Pemilihan waktu persucian pada hari Jum'at sangat selar dengan syariat Islam yang menetapkan ibadah hari besar mingguan yaitu Jum'at. Hal ini semakin diperkuat dengan penekanan kaum laki-laki untuk melaksanakan persucian pada hari Jum'at.

Kulah persucian masyarakat Suku Akit Desa Penyengat berada di Dusun Mungkal. Kulah ini berada ditepian selat Buton yang airnya bersasa asin laut. Namun uniknya air kulah sejak dulu tetap berasa tawar. Menurut cerita masyarakat setempat kulah tersebut pada awalnya berada jauh dipedalaman kampung. Namun karena abrasi selat Buton, posisi kulah sekarang berada di tepi selat. Posisi yang berdekatan dengan selat ternyata tidak mempengaruhi rasa tawar air.

Selain sebagai air persucian, sekarang masyarakat setempat juga menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pokok harian, terumaka kebutuhan minum dan memasak. Sulitnya dan mahalunya pengadaan air tawar bagi masyarakat Suku Akit di Dusun Mungkal pada khususnya tidak begitu terasa. Hal ini berbeda sebagaimana yang

---

<sup>209</sup>Apik adalah seorang Batin atau Kepala Suku di Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis.

dirasakan oleh masyarakat Suku Akit di Dusun Tangnung Pal dan Sungai Rawa.

Persinggungan agama dan budaya pada masyarakat Suku Akit juga melahirkan simbol budaya tentang belajar ibadah, terutama Shalat Jum'at. Simbol ini terkandung di dalam bentuk budaya *Kulah Persucian*. Kulah persucian adalah sebetuk kulah terbuka (*sendang* dalam bahasa jawa) yang menjadi tempat bersuci pada hari Jum'at bagi kaum laki-laki. Kulah persucian Masyarakat Akit Desa Penyengat berada di Dusun Mungkal. Posisinya berada di pertengahan pemukiman dan sekarang bersampingan dengan bangunan pabrik arang.

Selain memiliki fungsi spiritual, Kulah Persucian juga memiliki fungsi sosiologis, yaitu pusat persatuan diantara masyarakat Suku Akit dalam wilayah Perbatinan tertentu. Menurut Apik, kulah persucian adalah sumber mata air yang diyakini sebagai tempat untuk mensucikan diri bagi warga Suku Akit. Bentuk persuciannya adalah dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Apik:

*“ Kami ni Punye tempat bersuci, name kulah persucian. Setiap pampong pasti ade. Disitulah kaum lelaki sebaiknya melakukan persucian pade hari Jum'at. Carenye mencuci muke, tangan, dan kaki. Dah cukup begitu aje... ’*

Bila dicermati lebih dalam, praktik persucian dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali, jelas identik dengan ibadah wudhu dalam ajaran Islam. Sekalipun praktik persucian ini belum tampak sempurna sebagaimana tata cara berwudhu namun telah menunjukkan pola utama dalam rangkain wudhu sesuai ajaran islam. Pola ini selaras dengan sebuah riwayat yang disampaikan oleh Muttafaqun Alaih:

*Dari Humrah bahwa Utsman meminta air wudlu. Ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan menghisap air dengan hidung dan menghembuskannya keluar, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh tangan*

*kanannya hingga siku tiga kali dan tangan kirinyapun begitu pula. Kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kaki kanannya hingga mata kaki tiga kali dan kaki kirinyapun begitu pula. Kemudian ia berkata: "Saya melihat Rasulullah SAW berwudlu seperti wudluku ini". (HR. Muttafaqun Alaihi)*

Dipilihnya kulah sebagai pusat persucian, dimungkinkan merupakan simbol dan sekaligus strategi dalam pembelajaran tentang Wudhu. Masyarakat Suku Akit yang cenderung tersebar dalam satu kawasan tertentu dipersatukan dan diajarkan bentuk persucian sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Dalam berbagai masyarakat tradisonal, perbedaan suatu pusat pemukiman memang selalu disertai dengan keberadaan pusat sumber air. Sumber tertentu kemudian disakralkan agar terjaga dari kerusakan. Kesadaran esensial yang terkandung di dalamnya hanyalah upaya menjaga kelestarian sumber air. Namun agak berbeda halnya dengan peran sumber air atau kulah persucian masyarakat Suku Akit. Kulah persucian bukan hanya dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan tetapi juga media belajar ibadah menurut ajaran Islam.

Peran kulah persucian secara idiologis merupakan simbol dan media pembelajaran ibadah bagi masyarakat Suku Akit. Hal ini diperkuat dengan pemilihan waktu persucian pada hari Jum'at. Bagi umat Islam hari Jum'at adalah hari besar mingguan yang dirayakan dengan Shalat Jum'at. Satu hal yang menarik dalam pelaksanaan persucian adalah penekanan bagi kaum laki-laki. Data ini semakin memperkuat bahwa keberadaan kulah persucian pada hakikatnya adalah bentuk motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf Suku Akit.

Praktik persucian pada hari Jum'at secara jelas juga menunjukkan sebuah upaya pembelajaran ibadah Shalat Jum'at sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Meskipun hal tersebut tidak ditegaskan secara langsung, namun sinyal-sinyal yang mengarah pada pembelajaran ibadah shalat Jum'at terbaca sangat jelas.

Diantara sebagian besar warga masyarakat Suku Akit pesan-pesan simbolis tersebut belum dipahami dan diterjemahkan secara

pasti. Kebiasaan membersihkan diri pada Hari Jum'at dipahami dan dilaksanakn hanya sebagai sebuah tradisi warisan leluhur semata. Pada kenyataan faktual, masyarakat Suku Akit secara umum belum memiliki kebiasaan untuk melaksanakan ibadah Shalat Jum'at.

Bagi kaum mualaf yang telah belajar tentang ajaran Islam, mereka menemukan kesadaran esensial tersebut secara jelas. Pesan-pesan simbolis tersebut terkonfirmasi dengan informasi ajaran Islam yang selama ini dianggap sebagai agama baru. Kesadaran esensial yang tersimpan dalam tradisi kulah persucian memahamkan kaum mualaf, bahwa apa yang diajarkan Islam pada hakikatnya telah dipesankan oleh para leluhur mereka dengan gaya dan cara yang berbeda.

### 3. Motivasi Belajar dalam Sistem Religi

Diantara kerangka budaya yang memuat nilai kesadaran esensial motivasi belajar pada kaum mualaf adalah sistem kepercayaan atau religi yang terekam dalam mantara-mantra. Mantra adalah rangkaian kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Dalam tradisi masyarakat tradisional mantra merupakan alat komunikasi spiritual antara dunia nyata dengan dunia ghaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional seringkali menjadi tumpuan harapan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kehidupan seperti kesehatan, jodoh, rejeki dan kewibawaan.

Secara teoretis Purwadarminta mendefinisikan mantra sebagai perkataan atauucapan yang mendatangkan daya ghaib.<sup>210</sup> Mantra tersusun atas akata-kata yang diyakini memiliki daya luar biasa. Kata-kata tersusun dengan pola dan irama tertentu untuk memberikan pesona dan kesan estatis sekaligus mistis.

Menurut Richard (dalam Mulyasa) mantra bagi masyarakat tradisional diyakini memiliki daya gaib dalammerubah sesuatu dengancara luar biasa. Dalam kehidupan masyarakat tradisonal, mantra

---

<sup>210</sup> Purwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 588

sangat besar pengaruhnya dalam hal pengobatan, relasi alam ghaib, dan permohonan. Selaras dengan pendapat Richard, Rusyana memperjelas jenis-jenis mantra dan tujuannya yang secara umum dimiliki oleh masyarakat tradisional. Jenis mantra tersebut diantaranya, jampi untuk pengobatan, pengasihian untuk percintaan, penglaris untuk usaha dan bisnis, *ajian* untuk kekuatan dan kesaktian, serta guna-guna untuk kepentingan kejahatan.<sup>211</sup>

Sebagai sebuah pusat harapan, mantra memiliki dimensi keyakinan spiritual dalam kehidupan religi masyarakat tradisional. Dengan demikian isi dari mantra pada hakikatnya menggambarkan kesadaran spiritual psikologis terdalam suatu masyarakat.

Bila dicermati beberapa mantra yang masih sering digunakan oleh masyarakat Suku Akit dan kaum muallaf di Desa Penyengat, nampak bahwa di dalamnya terkandung motivasi untuk belajar menerapkan secara praktis nilai-nilai Islam dalam konteks spiritualnya. Hal ini dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat penekanan dalam teks mantra masyarakat Suku Akit. Berikut ini beberapa mantra yang jelas menjadikan kalimat *Basmallah* dan *Syhadat* sebagai penekanan kekuatan mantra.

#### **Mantra Penawar Bisa**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pucuk buluh daun buluh

Mari tanam rebung buluh

Aku nawar bise segulung tawar

Seratus sembilanpuluh

Berkat *laa ilaha illallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pucuk bambu daun bambu

Mari menanam rebung bambu

---

<sup>211</sup> Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sanstra*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011) hlm. 133

Aku menyembuhkan bisa segulung menjadi hilang  
 Seratus Sembilan puluh  
 Berkat *laa ilaha illallah*

**Penawar bisa digigit ular atau serangga**

*“Bismillah penawar bise,  
 bismillah penyembuh luke,  
 bise di dalam,  
 luke di luar  
 berkat laa ilaaha illallah.”*

Mantra penawar bisa di atas digunakan oleh Bomo/Dukun untuk membantu warga kampung yang terkena bisa hewan-hewan liar seperti ular, kaki seribu, kala jengking dan sejenisnya. Ketika mantra dibaca Bomo menyapu bekas gigitan binatang berbisa dengan selempar daun buluh atau bamboo. Untuk mempercepat keluarnya racun tidak jarang Bomo menghisap racun dari bekas luka pasien.

Metode pengobatan ini relatif sederhana dengan perlengkapan yang sangat terbatas. Namun bagi masyarakat Suku Akit kekuatan mantra yang dibacakan oleh Bomo memiliki daya tawar racun yang lebih kuat bila dibandingkan dengan obat-obat modern dari kota/apotik. Salah seorang pasien yang pernah ditemui peneliti menyampaikan:

*“Kami ne orang-orang kampon Pak, tapi diberikan kelebihan oleh leluhur cara mengobat orang diserang ular, kene bise. Ade mantra dari Bomo, mantra tu lebih sakti rasenye dibandingkan dengan obat-obat dari kota atau apotik”*

Artinya:

“Kami ini orang kampung Pak, tapi kami diberikan kelebihan oleh para leluhur cara pengobatan orang diserang ular, terkena bisa. Ada mantra dari Bomo, mantra itu lebih sakti rasanya dibandingkan dengan obat-obat dari kota atau apotik”.

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa keyakinan masyarakat Suku Akit terhadap kekuatan mantra begitu besar. Pernyataan ini

sekaligus menggambarkan betapa masyarakat Suku Akit pada umumnya masih dilingkupi dengan keyakinan-keyakinan tradisonal.

Namun bila dicermati lebih seksama lagi, struktur matra di atas menempatkan kalimat bernuasa Islam sebagai penekan makna dan kekuatan. Kalimat tersebut adalah *basmallah* sebagai pembuka dan *sahadat* kesaksian sebagai penutup mantra. Penempatan kalimat *basamallah* dan *sahadat* pada posisi utama; pembuka dan penutup menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit pada hakikatnya telah memiliki keyakinan terhadap Islam sebagai sebuah jalan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya.

Bila diperhatikan mantra-mantra lain, spirit-spirit Islam nampaknya juga tetap mendominasi sebagai pusat kekuatan spiritual dalam matra. Sebagai contoh dapat diperhatikan pada mantra Pengasih dan Janggi Gile di bawah ini:

#### **Mantra Pengasih**

*Si asam si garam kenduduk  
Tumbuh atas batu  
Seperti asam dan garam  
Tunduk dan kasih si (anu) kepada aku  
Berkat atas Laa ilaha illallah*

Artinya:

Si asam si gamaram bersama  
Tumbuh di atas batu  
Seperti asam dan garam  
Tunduk dan kasih si (fulan) kepada aku  
Berkat atas *Laa ilaha illallah*

Mantra pengasih digunakan oleh seseorang yang sedang jatuh cinta untuk meluluhkan hati sang kekasih. Matra ini dibaca tanpa bantuan Bomo atau dukun. Biasanya setiap anak bujang Suku Akit memiliki kemampuan membaca mantra ini. Mantra dibaca pada tengah malam sambil duduk menghadap ke barat. Pembacaan mantra diusahakan sehidmat mungkin sambil membayangkan wajah kekasih

yang diimpikan. Dalam mantra pengasihian ini kalimat syahadat juga tetap menjadi pusat penekanan kekuatan pada bagian akhir.

Disamping mantra Pengasihian di atas, ada juga satu mantra yang menyertakan kalimat syahadat sebagai pusat kekuatan spiritual, yaitu matra Janggi Gile. Mantra Janggi Gile adalah mantra keramat dan bertuah yang digunakan untuk memanggil orang karena ada urusan serius. Mantra Janggi Gile tidak sembarangan dibaca. Mantra ini hanya dibaca oleh seorang Bomo dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan serius.

Biasanya Bomo membaca mantra ini karena ada permintaan dari warga kampung yang sedang bermasalah. Ritual pembacaan mantra Janggi Gile dilaksanakan dengan perlengkapannya lima atau jeruk purut sebanyak 7 (tujuh) buah yang digantung dengan benang berwarna hitam. Setiap lamau diikat dan di gantung berjajar. Setelah lima tergantung berjumlah tujuh buah, Bomo membacakan mantra Janggi Gile. Mantra dibaca sebanyak 7 (tujuh) kali, setiap selesai mantra dibaca sebuah jeruk diputuskan talinya. Ritual berakhir setelah jeruk yang ketujuh diputuskan talinya. Bacaan mantra tersebut adalah sebagai berikut:

### **Mantra Janggi Gile (Pemanggilan Orang)**

*Bismillahi rahmani rahim*

*Sik sisi wisik*

*Ulu baling samce*

*Kap kedukap kelabu kepunpen*

*Anak angin sibu angin*

*Tumbuh disimpang kayu rimbe*

*Bertiuplah engkau angin*

*Berkat aku memakai si janggi gile*

*Janggi gile, janggi mabok, janggi gile dini hari*

*Gile siang hari, gile malam, gile sampai dini hari*

*Hai limau purut, aku letak tergantung-gantung*

*Do'a aku bergelugut untuk memutus tangkai jangtung  
hati si (anu)*

*Datang kepada aku siang malam berkat aku  
Memakai Laa ilaha illallah berkat aku yang  
menggoyang limau purut  
Seperti aku menggoyang jantung hati si (anu)  
Datang kepadaku siang dan malam*

Setelah mantra dibaca biasanya orang yang dimaksud akan mengalami kontak Batin atas panggilan tersebut. Kekuatan mantra ini akan berlangsung selama 7 (tujuh) hari. Dalam rentang tujuh hari tersebut, orang yang dipanggil akan terdorong oleh kekuatan mistis untuk menemui pemohon mantra.

Menurut Kehong, seorang Bomo Desa Penyengat, mantra ini memiliki resiko bagi orang yang dipanggil bila tidak mengindahkan dorongan mistis untuk datang. Pada umumnya mereka yang menolak panggilan tersebut akan mengalami kegilaan secara permanen. Kehong menjelaskan;

*“Mantra Janggi Gile ne, mantra yang berbahaya. Tak boleh untuk main-main. Awakpun tak mau pakai kalau tidak terpaksa, kasian korbannya, bise gile die. Tujuh hari ajelah kita panggil kalau tak diindahkan untuk datang, gilelah die”.*

Dari teks mantra di atas nampak jelas bahwa pada hakikatnya masyarakat tradisional Suku Akit memiliki keyakinan dan mempelajari Islam sebagai sebuah nilai spiritual. Sekalipun pemanfaatan kalimat-kalimat mulia dalam Islam tersebut masih sangat terbatas dan cenderung kurang relevan, namun menempati posisi utama dalam rangkaian teks mantra. Kalimat-kalimat mulia tersebut selalu ditempatkan dalam posisi penguat yang merupakan puncak kekuatan spiritual. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi alam bawah sadar mereka memiliki orientasi dan keinginan untuk belajar dan memahami Islam sekalipun masih dalam konteks kebutuhan dan orientasi yang mereka pahami.

Selain beberapa mantra di atas, masyarakat Suku Akit juga memiliki matra khusus berkaitan dengan motivasi belajar. Mantra ini

sering dibaca oleh orangtua untuk anak-anak mereka yang sedang belajar. Ketika membaca mantra mereka biasanya menyediakan selembar sirih dan kunyit yang telah ditumbuk.<sup>212</sup> Setelah mantra dibaca sirih ditiup tiga kali kemudian anak diminta untuk menggigit sirih. Lafal mantra tersebut adalah sebagai berikut:

### **Mantra Belajar**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tihnahtik anak tedung telanco

Lanco lidah aku bagi

Dipetik mulut aku bagi

Diajo berkat *laa ilaha illallah*

Dari mantra belajar ini nampak jelas bahwa secara fenomenologis masyarakat Suku Akit sebenarnya memiliki dorongan untuk memahami atau bahkan mengikatkan diri dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun hal ini tidak terkomunikasikan secara eksplisit, namun fakta-fakta kalimat dalam mantra di atas menunjukkan bahwa Islam telah mereka terima di dalam alam bawah sadar mereka. Penerimaan mereka terhadap Islam sebagai sebuah kebenaran yang selaras dengan nalurinya sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah berdasarkan fitrah yang tidak pernah berubah.<sup>213</sup>

Kehadiran mantra dalam masyarakat Suku Akit tentu saja sudah ada sejak lama sebagai bentuk pengahrapan dalam tradisi lokal. Sebagai sebuah permohonan mantra memiliki posisi yang relatif sama dengan do'a dalam ajaran Islam. Islam adalah agama yang memiliki keyakinan transendental kepada Allah SWT. Untuk mendapatkan

---

<sup>212</sup>Hasil wawancara dengan Kiat, seorang pemuka adat masyarakat Suku Akit di Dusun Tanjung pal pada tanggal 25 Mei 2016.

<sup>213</sup>Lihat QS. Ar-Rum ayat 30; Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

harapan-harapan dalam Islam diajarkan untuk berdo'a. Hal ini disampaiakan oleh Allah SWT:

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*<sup>214</sup>

Ketika agama Islam datang mantra-mantra lama tidak langsung ganti dengan do'a. Kesamaan tujuan sebagai sebuah permohonan menjadi titik temu kesesuaian Islam dengan nilai lokal dalam mantra. Kesuaian tersebut kemudian diakomodasi dan diperkuat dengan nilai-nilai Islam. Nuasa kekuatan Islam bahkan terasa lebih dominan dalam struktur mantra masyarakat Suku Akit.

Kehadiran kalimat-kaliat Islam seperti *basmallah* dan *syahadat* menunjukkan tujuan sentral dari penyampaian harapan dari pembacaan mantra. Kalimat-kalimat tersebut pada umumnya ditempatkan pada bagian-bagian awal atau akhir mantra sebagai penekan kekuatan. Posisi kalimat *Thayyibah* pada tempat-tempat yang istimewa ini menunjukkan betapa besar harapan mereka kepada Tuhan yang mereka yakini, Allah SWT.

Mantra dalam khasanah spiritual masyarakat Suku Akit sesungguhnya muncul dan terbentuk sebagai ekspresi sederhana praktik berdo'a dalam tuntunan Islam. Keterbatasan mereka dalam pengetahuan Islam, melahirkan teks-teks mantra sederhana namun selalu dipusatkan dengan kalimat-kalimat *thayyibah*.

Mantra sebagai sebagai sebuah pusat harapan, mengandung dimensi keyakinan spiritual dalam kehidupan religi masyarakat Suku Akit. Dengan demikian isi dari mantra pada hakikatnya menggambarkan kesadaran spiritual psikologis yang terdalam. Bila dicermati beberapa mantra yang masing sering digunakan oleh masyarakat Suku Akit dan kaum muallaf di Desa Penyengat, nampak

---

<sup>214</sup>Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 56

bahwa di dalamnya terkandung motivasi untuk belajar menempatkan harapan hanya kepada Allah, Tuhan dalam keyakinan umat Islam

Berdasarkan teks-teks mantra yang dimiliki oleh masyarakat Suku Akit, tergambar jelas bahwa secara fenomenologis masyarakat Suku Akit memiliki motivasi kuat dalam menyandarkan harapan kepada Tuhan. Mantra-mantra bagi masyarakat Suku Akit adalah simbol kepasarahan dan pengharapan hanya kepada kepada Tuhan, Allah SWT.

Bila dicermati beberapa data penelitian yang berhasil dikumpulkan, maka jejak-jejak persinggungan budaya lokal Suku Akit dengan Agama Islam terlihat sangat jelas. Hasil persinggungan tersebut adalah simbol-simbol budaya yang memuat kesadaran esensial masyarakat Suku Akit tentang dirinya dengan Islam.

## **B. Strategi Penguatan Motivasi belajar Agama Islam pada Kaum Mualaf Suku Akit**

### **1. Motif Konversi Agama sebagai Dasar Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam Bagi Kaum Mualaf Suku Akit**

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf suku Akit, peneliti menganggap penting untuk membahas terlebih dahulu dinamika konversi keyakinan masyarakat suku Akit kepada agama forlam. Dengan adanya pembahasan ini, maka akan difahami latar belakang konversi keyakinan sebagai landasan penentuan strategi. Dengan demikian, pembahasan strategi penguatan akan memiliki landasan kajian yang lebih terukur.

Konversi agama bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dinamika. Dalam rentang perjalanan kehidupan tersebut, manusia secara sadar maupun tidak tengah menjalani sebuah proses belajar. Berbagai kegelisahan; fisik, kognitif, afektif, menjadi penerak munculnya proses belajar. Berbagai kendala, tuntutan kehidupan, dan harapan-harapan atas kehidupan yang selalu berubah menjadikan proses belajar berlangsung sangat dinamis. Manusia dalam rentang kehidupannya,

tidakakan pernah berhenti pada satu titik pencapaian hingga menemukan kedamaian yang di impikan.

Meskipun kedamaian ideal pada hakikatnya adalah impian yang tidak pernah pasti, kapan dan dimana terwujud, namun manusia terus berupaya untuk mencapainya. Dalam sejarah peradaban manusia mungkin mampu menemukan pencapaian-pencapaian material, namun sangat sulit sampai pada pencapaian kedamaian yang sesungguhnya.<sup>215</sup> Kondisi seperti ini justru menjadikan sejarah dan proses belajar manusia tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Proses belajar akan terus berlangsung hingga sejarah keberadaan manusia berakhir.

Piaget menjelaskan bahwa kedinamisan proses belajar seseorang padahakikatnya adalah upaya menuju pada kondisi equilibrium (keseimbangan) psikologis. Untuk mencapai kondisi equilibrium, seseorang melakukandua bentuk proses kognitif, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah inetegrasi antara informasi-informasi baru (dari luar) terhadap struktur kognitif (*skema*) yang sudah ada.<sup>216</sup> Menurut Lerner & Hultsch (1983) Asimilasi kognitif adalah proses perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal yang telah mapan.<sup>217</sup> Secara fungsional Asimilasi adalah proses penguatan suatu konsep atau skema kognitif yang telah ada karena kesesuaian informasi baru yang diperoleh dari lingkungan.<sup>218</sup>

Sedangkan akomodasi adalah perubahan suatu skema kognitif, yang terjadi karena adanya informasi baru. Kriteria atau sifat yang berbeda menghancurkan adanya perubahan atas skema yang telah ada. Sehingga dapat dikatan bahwa Akomodasi adalah proses menciptakan

---

<sup>215</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'aril, 1993) hlm. 5

<sup>216</sup> Dalam Bulechek & J.C. McCloskey (Eds.), *Nursing Interventions Essential Nursing Treatments*. Philadelphia: W.B. Saunders. (2nd ed.) hlm. 462-471

<sup>217</sup> Lerner, Richard M. dan Hultsch. 1983. *Human Devlopmenat: A Life-Span Perpective*. (New York, McGraww-Hill BookCompay) hlm. 223

<sup>218</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya, Penerbit Srikandi, 2008), hlm. 133

atau memperbaharui skema untuk menghadapi tantangan dan informasi baru.

Upaya seseorang untuk mencapai equilibrium ternyata tidak hanya berlaku dalam aspek kognitif. Dalam hal keyakinan atau beragama seseorang juga berkemungkinan menghadapi kondisi disequilibrium (ketidakseimbangan spiritual). Reflesi dari kondisi ini adalah seseorang akan akan memunculkan dua langkah tahapan pada diri seseorang. Langkah pertama adalah memperdalam keyakinan agamanya sehingga ia mendapatkan suasana kedamaian sebagaimana atas harapannya sebagai seseorang yang beragama. Bila dengan langkah pertama ini tidak terpenuhi harapan spiritualnya, maka kecenderungannya akan mengambillangkah kedua, yaitu pindah agama. Perilaku pindah agama memang tidak selalu dilatarbekalangi oleh tujuan equilibrium sebagaimana teori Piaget. Namun konsep equilibrium setidaknya dapat menjelaskan sebagaian dari kemungkinan munculnya perilaku pindah agama atau konversi Agama.

Ditinjau dari pengertiannya, secara terminologi konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah dari satu keyakinan kedalam sistem keyakinan yang lain. Menurut Max heirich, perilaku masuk atau berpindah tersebut dapat dilatarbelakangi oleh adanya perlawanan atau pencapaian pemahaman.<sup>219</sup> Sedangkan menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut dapat terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.<sup>220</sup> Walter Houston Clark - sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Daradjat-memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan

---

<sup>219</sup> Endang Saiffudin Anshori, *wawasan islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993) ed.2, cet.4, hlm. 52

<sup>220</sup> <https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>. Diakses 14 April 2017, jam 14.30 WIB

lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara beransur-angsur.<sup>221</sup>

Dari penjelasan di atas, maka makan konversi agama dapat mencakup dua jenis perpindahan keyakinan. Pertama perilaku berindah keyakinan dari satu agama tertentu ke agama yang berbeda. Seseorang karena alasan tertentu dapat saja berpindah keyakinan dari keyakinan agama yang telah lama ditaati kepada agama baru yang dirasa lebih sesuai.

Kedua, konversi agama juga mencakup pengertian seseorang yang berpindah dari keyakinan tak beragama kepada keyakinan untuk memeluk suatu agama tertentu. Pada proses perpindahan ini seseorang menemukan arti pentingnya agama dalam hidup setelah sekian lama tidak bersedia menerima agama sebagai suatu sistem keyakinannya.

Fenomena konversi agama sangat lazim terjadi dalam kehidupan spiritual seseorang sebagai individu atau sekelompok masyarakat. Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan, khususnya berkaitan dengan aspek spiritualitas. Dalam pandangan Islam, faktor *hidayah* (petunjuk *Ilahiyah*) menjadi kata kunci yang melatarbelakangi munculnya konversi agama. Sementara kondisi lingkungan dan atribut-atribut lainnya hanyalah menjadi media kehadiran *hidayah*. Kemutlakan hidayah sebagai petunjuk yang semata-mata dari Allah disampaikan dalam Al-Qur'an:

*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah*

---

<sup>221</sup> Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.163.

*Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*<sup>222</sup>

Konversi agama dalam lingkungan masyarakat adat Suku Akit telah menjadi tren sejak tahun 2003. Pada umumnya masyarakat Suku Akit menganut keyakinan animisme dan dinamisme. Keyakinan animisme dandina misme telah ada sejak lama dan sangat kuat mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>223</sup> Hal ini relatif sama dengan perkembangan keyakinan setiap Suku bangsa yang ada di dunia. Secara teoretis Tylor telah menjelaskan, bahwa animisme dan dinamisme pada hakikatnya adalah dasar keyakinan manusia untuk beragama. Menurutny, animisme dan dinamisme adalah bentuk kepercayaan yang masih murni. Secara antropomorfis, keyakinan animisme dan dinamisme mengarah kepada “ruh” atau jiwa (dalam bahasa latin disebut *nimi*).<sup>224</sup>

Sekalipun fenomena konversi agama pada masyarakat Suku Akit secara masif baru muncul pada tahun 2003, namun kehadiran agama formal sebenarnya telah ada sejak lama. Pada masa kesultanan Siak dipimpin oleh Raja kecil (1723) masyarakat Suku Akit diberikan tanah adat dan diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam. Namun karena karakter masyarakat Suku Akit yang suka berpindah menjadikan proses pengislaman mereka menjadi menjadi terkendala.<sup>225</sup> Peran penguasa (kerajaan) menjadi tidak optimal dalam proses pengislaman masyarakat Suku Akit.

Kondisi ini cukup berbeda dengan sejarah konversi agama pada beberapa daerah di Nusantara. Sebagai perbandingan, misalnya bila ditilik sejarah Suku Bajo adalah Suku yang memiliki kebiasaan dan kesejarahan yang relatif sama dengan Suku Akit dalam hal konversi

---

<sup>222</sup> Al-Qur'an Surat Al-An'am, Ayat 125

<sup>223</sup> Isjoni. Komunitas Adat Terpencil. (Penerbit Bahana Press: Pekanbaru, 2002), hlm 94-95

<sup>224</sup> Hans Kung. *Sidmund Freud Vis-A-Vis Tuhan*. Terjemahan. (Penerbit IRCiSoD: Yogyakarta, 2001) hlm.49-50

<sup>225</sup> Op-cit. Isjoni. Komunitas Adat Terpencil.... hlm. 97-99

agama, dari animisme ke Islam. Sikap keterbukaan Suku Bajo menjadikan sejarah dan dinamika keagamaan mereka berkembang cukup berbeda dengan Suku Akit. Sikap tertutup masyarakat Suku Akit menjadikan riwayat konversi agama mereka ke beberapa keyakinan relatif lambat.

Suku Bajo adalah kelompok masyarakat adat berbasis laut yang dapat ditemukan di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Aceh dan Negeri Sabah (Malaysia). Suku Bajo adalah Suku pengelana sebagaimana Suku Akit. Menurut berbagai literatur penelitian Suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang bermigrasi daridaratatan Filipina pada masa prasejarah.<sup>226</sup> Sesuai kisah dalam naskah *Lontarak Assalena Bajo*, diceritakan bahwa orang-orang Bajo pernah tinggal di wilayah Johor pada masa pemerintahan Raja Paramasuni. Pada masa itu orang-orang Bajo dipaksa untuk menganut Hindu dan menyembah dewa-dewa. Orang Bajo tidak dapat menerima kebijakan raja, karena mereka telah memiliki keyakinan atau dewa sendiri, yaitu *Mbo Ma Dilao*.<sup>227</sup>

Penolakan terhadap perintah raja mengakibatkan orang-orang Bajo diusir dari kerajaan Johor. Mereka kemudian eksodus ke negeri Aceh pada masa pemerintahan Sultan malikussaleh. Sultan menerima Orang-orang Bajo dengan sukacita. Pada tahap awal Sultan tidak serta merta mengajarkan Islam. Sultan memulai dengan memberikan pelayanan pengobatan dan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama air bersih. Akses sumur kerajaan bagi Orang-orang Bajo di buka lebar oleh Sultan Malikussaleh. Sikap Sultan yang terbuka dan baik terhadap Orang-orang Bajo menjadikan mereka sangat taat terhadap Sultan. Dalam kondisi psikologis seperti itu Sultan baru memperkenalkan Islam kepada orang-orang Bajo. Islam diterima dengan begitu mudah dan mengakar pada diri orang-orang Bajo, dengan suka rela mereka melakukan konversi keyakinan dari animisme menuju Islam.

---

<sup>226</sup> Benny Baskara. *Islam Bajo: Agama Orang Laut*. (Javanica: Yogyakarta, 2016) hlm. 185

<sup>227</sup> *Mbo Ma Dilao* adalah Dewa yang diyakini oleh orang Bajo sebagai penunggu laut. Orang-orang Bajo sangat mengormati sosok sakral *Mbo Ma Dilao*, bahkan ketika mereka telah berislam.

Islam yang ditampilkan oleh Sultan Malikussaleh sebagai agama penyelamat, menimbulkan kesan dan keterikatan psikologis yang kuat. Bahkan ketika diantara mereka ada yang berpindah dan menjelajar ke wilayah lain, keyakinan terhadap Islam tetap dijaga dan ditaati. Dalam catatan sejarah *Lontarak Assalena Bajo*, orang-orang Bajo sering diminta oleh Sultan Malikussaleh untuk mengantarkan para ulama dari Aceh menuju wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Imbalan jasa tersebut, pada umumnya orang-orang Bajo tidak menerima uang tetapi pelajaran agama Islam.<sup>228</sup>

Sejarah di atas menunjukkan betapa pengaruh orang-orang penting seperti Sultan, Raja, tokoh adat sangat besar pengaruhnya bagi proses konversi agama. Fakta ini sejalan dengan teori para ahli sosiologi yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial.<sup>229</sup> Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama yang paling kuat dalam suatu lingkungan sosial adalah kekuasaan pemimpin. Dalam masyarakat tradisional, masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*). Fakta ini juga dalam sejarah Islam di Jawa, Kesultanan Goa, kesultanan, Kerajaan Melayu dan sebagian besar wilayah di Nusantara.<sup>230</sup>

Pengaruh penguasa, dalam hal ini raja yang begitu besar dalam sejarah konversi agama pada sebagian besar sejarah Islam Nusantara, ternyata tidak terjadi dalam sejarah Islam kaum muallaf Suku Akit. Dalam sejarah interaksi masyarakat Suku Akit dengan kekuasaan Islam secara intensif, setidaknya telah terjadi dua fase. Fase pertama adalah fase awal, di mana masyarakat Suku Akit berada dalam pengaruh Sultan Siak pertama (1723-1746) pada masa pemerintahan Raja Kecil yang bergelar Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Jalil Syah. Pada masa ini Sultan Memberikan daerah pemukiman di wilayah Rupert,

---

<sup>228</sup> Ibid, hlm.188

<sup>229</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 275

<sup>230</sup> Arifuddin Ismail. *AgamaNelayan*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), hlm. 173-174

dengan harapan dapat menetap dan dikenalkan dengan Islam. Fase pertama ini gagal karena masyarakat Suku Akit tetaps aja melangsungkan kehidupan yang berpindah.

Fase kedua terjadi dalam masa pemerintahan Sulatan Sayyid Ali (1791-1811) dan masa Sultan Syarif Kasim II (1915-1946). Pada kedua masa kekuasaan tersebut pihak istana juga berupaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat Suku Akit. Sultan Sayyid Ali bahkan memberikan kepercayaan kepada orang-orang Akit untuk untuk membatu dalam perjuangan mengusir penjajah belanda. Kepada masyarakat Asli (Akit), Sultan memberikan tugas dalam kelompok-kelompok kerja; rombongan biasa bertugas membuat rakit, rombongan ratas, bertugas membu kajalur perjalanan air, dan rombongan hutan yang bertugas mengambil kayu di hutan.

Naluri kebebasannya yang besar menjadikan sebagian besar orang-orang Akit yang telah direkrut oleh kerajaan melepaskan diri dari rombongan. Kelompok kerja ini kemudian terpisah dengan pola hidup masing-masing dengan komunitas yang berbeda. Rombongan *Biasa*, yang membuat Akit-Akit untuk transportasi sungai kemudian dikenal dengan Suku Akit. Rombongan *Ratas*, yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas sungai dari rimbunan hutan kemudian dikenal sebagai Suku Laut. Rombongan *Hutan* yang bertugas mengambil kayu ke hutan kelak memisahkan diri dan dikenal dengan Suku Hutan.<sup>231</sup>

Kedua fase pertemuan Orang-orang Akit atau Suku Akit dengan kekuasaan Islam belum mampu memberikan pengaruh signifikan ke arah konversi agama, dalam hal ini Islam. Orientasi hidup yang merdeka dengan sistem berpindah, dimungkinkna menjadi alasan bahwa pengaruh kekuasaan tidak nampak dalam konversi agama formal pada masyarakat Adat Suku Akit.

Belakangan konversi agama konversi agama masif terjadi pada masyarakat Suku Akit. Kehadiran agama-agama formal dan kondisi internal masyarakat Suku Akit yang semakin sulit menjadi latar

---

<sup>231</sup> Isjoni, *Komunitas adat Terpencil....*, hlm. 230

belakang munculnya konversi agama yang cukup masif. Menurut data dari pemerintah Desa Penyengat, dari jumlah penduduk sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan.<sup>232</sup> Bila dicermati dari hasil penelitian, kecenderungan masyarakat Suku Akit untuk konversi keyakinan, terutama dari animisme ke agama-agama formal, tidak terlepas dari latar belakang kondisi ekonomi yang cenderung semakin sulit.

Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah hidup cukup panjang. Riwayat kesejarahannya ahkan dapat dikatakan paling panjang bila dibandingkan dengan kelompok etnis yang di Indonesia. Kecenderungannya untuk menghindari konflik dan interaksi dengan masyarakat luar mengantarkan mereka ke sudut peradaban yang sepi dari sentuhan kemajuan. Wilayah-wilayah yang terasing dan bukan menjadi pilihan kebanyakan kelompok masyarakat seperti Desa Penyengat, justru menjadi pilihan hunian sejak lama. Wilayah-wilayah seperti itulah yang mereka anggap sebagai lahan pemukiman paling aman dai pengaruh-pengaruh pihak luar.

Zaman terus berubah, kepadatan penduduk terus meningkat, keterbatasan lahan pada akhirnya mengantarkan kelompok masyarakat luar masuk ke wilayah adat masyarakat Suku Akit yang awalnya dianggap tidak menarik. Pertemuan dengan kelompok masyarakat luar yang membawa pemikiran, budaya dan keyakinan sedikit banyak mempengaruhi peri kehidupan masyarakat Suku sukut di Desa Penyengat. Pergeseran nilai, pemikiran, orientasi dan perilaku secara lambat dan evolutif terjadi dengan pasti.

Kehadiran pihak-pihak luar dalam lingkungan adat Suku Akit menambah peta persaingan dalam penghidupan mereka. Alam bukan lagi satu-satunya tantangan yang harus mereka taklukkan. Kekuatan-kekuatan yang lebih besar seperti perusahaan perkebunan, pabrik kertas

---

<sup>232</sup> Sumber data Statistik Desa Penyengat tahun 2015

RAPP (*Riau Andalan Pulp and Paper*) dan Perusahaan Peti Kemas Buton adalah pesaing-pesaing yang datang tidak diundang. Kebesaran kekuatannya bahkan mampu “merampas” wilayah-wilayah adat dan perburuan penghidupan mereka dengan tanpa perlawanan.

Dalam kondisi persaingan yang tidak seimbang tersebut, masyarakat Suku Akit harus menempuh langkah-langkah rasional agar tetap bertahan hidup. Diantara langkah alternatif yang mereka pilih adalah mentransformasikan diri ke dalam nilai-nilai baru yang memungkinkan mampu membawa mereka untuk bertahan. Konversi agama atau keyakinan merupakan salah satu bentuk transformasi diri yang dianggap efektif dan menguntungkan.

Hal ini berbeda bila mereka mengambil alternatif penghidupan dengan jalur-jalur professional. Keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan pengalaman menjadi kendala yang cukup berarti bagi mereka. Sekalipun di lingkungan wilayah Desa Penyengat telah dibangun sebagai kawasan industri, namun mereka hanya mampu masuk ke unit-unit kerja kasar seperti tukang angkut dan keamanan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam hasil penelitian, Desa Penyengat dilingkupi oleh beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan kawasan industry Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet dan sawit masyarakat Suku Akit. Namun keterbatasan sumber daya manusia membuat masyarakat Suku Akit hanya mampu memandang kemewahan ekonomi pabrik dari balik jendela rumah mereka yang rapuh.

Kehadiran agama-agama formal mengarahkan mereka kepada tiga motif konversi agama yang sangat jauh berbeda. Motif *pertama* adalah orientasi pragmatisme yaitu; ekonomi dan perkawinan. Motif *kedua* adalah ekspresi kekaguman, sedangkan motif *ketiga* adalah motif keyakinan yang dilandasi oleh kekesesuaian antara kegelisahan spiritual dan jawaban-jawaban atas ajaran agamaformal yang merekapilih.

Diantara warga masyarakat Suku Akit, kehadiran agama-agama formal adalah peluang-peluang penghidupan baru yang

menggantikan matapencaharian dan wilayah perburuan yang telah habis atau 'terampas'. Konversi agama pada kelompok pertama memiliki kecenderungan kepentingan praghmatis. Konversi agama yang mereka lakukan tidak serta merta mengarah kepada ketaatan dalam beragama. Berdasarkan pengamatan peneliti, komitmen keagamaan pada kelompok pertama ini pada umumnya sangat rendah. Tujuan Beragama formal bagi mereka lebih dikarenakan oleh kepentingan praghmatis, terutama administrative dan ekonomi dan perkawinan.

Ketika mereka menentukan menganut suatu agama formal maka berharap akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal pengurusan administratif seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Status Beragama formal juga akan memberikan akses bagi mereka untuk mendapatkan santunan-santunan dari lembaga keagamaan yang mereka pilih.

Disamping itu, dengan terdafrtnya sebagai penganut agama formal maka secara psikologis mereka merasa nyama ketika mengikuti pesta-pesta keagamaan. Dilatarbelakangi oleh motif praghmatis sebagaimana dijelaskan di atas, maka ekspresi keagamaan formal mereka masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual spiritual yang dilandasi oleh ketaatan. Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara factual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek. Ekspresi keberagaman ini menjadikan kekaburan orientasi dan tumbuhnya pragmatisme bergama, terutama dalam konteks agama formal.

Munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat Suku Akit dapat di pahami, mengingat latar belakang akses ekonomi mereka yang sangat terbatas. Kondisi tanah bergambut yang tidak produktif untuk tanaman pangan serta lokasi yang relative terisolasi dari lingkungan luar menempatkan masyarakat Suku Akit dalam

keterbatasan akses ekonomi. Pada mulanya mereka menggantungkan hidup kepada alam dengan kegiatan berburu dan melaut. Namun semakin sempitnya hamparan hutan kegiatan berburu menjadi tidak berprospek lagi. Demikian juga dengan melaut, masuknya kapal-kapal besar dengan teknologi tangkap ikan yang lebih modern menjadikan mereka tidak mampu bersaing di lautan.

Diantara sisa-sisa penghidupan yang masih mampu mereka lakukan hanyalah mencari kayu bakau (*gumbang*) atau mencari ikan-ikan kecil, siput dan kepiting di sungai (*ngrucak*). Keterbatasan sumber ekonomi inilah yang kemudian mengarahkan masyarakat Suku Akit untuk mencari alternatif penghidupan melalui jalur-jalur yang mereka 'mampu', diantaranya adalah konversi agama.

Konversi agama lebih mereka pilih mengingat cara ini adalah jalan yang paling sederhana baik dalam kesiapan teknis dan administratif. Mereka cukup merelakan status formal keagamaan masuk ke suatu agama tertentu. Secara spiritual hal ini juga tidak memiliki resiko berarti, mengingat mereka masih tetap dapat melaksanakan system keyakinan mereka secara bebas.

Bila dicermati secara teoritis, latar belakang konversi pada motif pertama ini menurut aliran sosiologi adalah konversi dengan motif ekonomi. Kemiskinan baik secara struktural maupun faktual seringkali menjadi alasan seseorang untuk melakukan konversi agama. Hal ini sering kali terjadi pada masyarakat awam di pedesaan seperti kelompok masyarakat terasing Suku Akit. Mereka bertaruh keyakinan dengan harapan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.<sup>233</sup>

Motif ini bila ditinjau dari sudut pandang psikologi humanistik sangat relevan. Tokoh paling populer dalam perkembangan teori humanistik adalah Abraham Maslow (1908-1970)<sup>234</sup>. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia, pada hakiaknya muncul karena

---

<sup>233</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 107-109

<sup>234</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 174-178

adanya motif-motif atau kebutuhan. Kebutuhan manusia dirumuskan oleh Maslow dengan pola piramida dengan lima tingkatan kebutuhan; fisik-biologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi diri. Manusia akan berupaya memenuhi kebutuhan paling dasar terlebih dahulu sebelum meningkat kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Namun demikian, secara umum setiap orang akan selalu termotivasi untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.<sup>235</sup>

Kasus berpindah keyakinan dengan latar belakang ekonomi sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pandangan Islam juga pernah diperhatikan. Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan pesan agar waspada terhadap kefakiran atau kemiskinan. Sebab kemiskinan mampu mengkondisikan seseorang pada kekufuran hingga berpindah keyakinan. Sabda Nabi Muhammaad SAW: *“Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadikan kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.”*<sup>236</sup>

Kondisi lemahnya kondisi sosial terutama ekonomi, ternyata juga menjadi perhatian bagi kaum misionaris Kristen. Kondisi masyarakat yang lemah menjadi pintu masuk dalam mengarahkan konversi keyakinan masyarakat tradisional kepada keyakinan Kristen. Hal ini pernah dilaporkan oleh seorang jurnalis Nasrani Robrt Woodberry dalam majalah Chriatianity Today edisi Januari-Februari 2014.

Dalam laporan tersebut, Woodberry menyampaikan data tentang Gerakan Misionaris Protestan dari wilayah Eropa, Amerika Utara, Asia dan Afrika. Woodberry mengunpulkan data selama 14 tahun dan hasilnya cukup mengejutkan. Sejak abad ke-19, para misionaris telah menetap konsentrasi sasaran misi pada wilayah tersebut. Konsentrasi sasaran pada umumnya dalah daerah-daerah kantong kemiskinan dan terbelakang. Dengan pendekatan nonkeagamaan, kaum

---

<sup>235</sup> Abraham H. Maslow. *Father Reacher of Human Nature*. (New York: Orbis Book), hlm. 260-280

<sup>236</sup> Hadist ini dikeluarkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Kitab Syu'abul Iman No.6612.; Abu Nu'aim Al-Asbahani dalam *Hilyatul Auliya'* (3/53 dan 109).

misionaris masuk ke dalam kehidupan masyarakat untuk mengentaskan kepapaan mereka.

Menurut hasil pengumpulan data daerah-daerah konsentrasi misionaris tersebut kemudian menjadi daerah yang maju dengan tingkat kehidupan yang baik. Kondisi yang mengagumkan, ditulis dalam laporan tersebut, adalah daerah-daerah konsentrasi tersebut kemudian menjadi basis penghayat kekristenan yang kuat. Padahal sebelumnya mereka menganut keyakinan nonkristen dan beragama.<sup>237</sup>

Mencermati laporan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan non keagamaan justru lebih besar pengaruhnya bagi timbulnya konversi agama pada masyarakat tradisional. Pendekatan terhadap permasalahan objektif mereka, justru menjadi pintu masuk pergeseran keyakinan spiritual masyarakat atau personal. Kondisi sosial, terutama ekonomi merupakan faktor kuat yang melatarbelakangi konversi agama. Hal ini dapat dipahami dan memang sangat manusiawi.

Selain faktor ekonomi, gaya hidup juga menjadi pendorong munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat Suku Akit Desa Penyengat. Masyarakat Suku Akit pada umumnya memiliki kebiasaan berpesta dengan hidangan tuak dan daging babi. Acara pesta yang dilaksanakan hingga tujuh malam dengan hiburan Joget Gong telah menjadi gaya hidup yang sangat boros dan tidak produktif.

Dari latar belakang di atas, maka arah konversi agamapun akan tertuju pada agama-agama yang relatif dapat mengakomodasi kepentingan pragmatis mereka. Di antara agama formal yang mereka anggap paling sesuai dengan kecenderungan orientasi mereka adalah agama Kristen. Hal inilah yang melatarbelakangi besarnya jumlah penganut agama Kristen dalam lingkungan masyarakat adat Suku Akit di Desa Penyengat.

---

<sup>237</sup> Robrt Woodberry. *Chriatianity Today (News Paper)*. The Surprising Discovery About Those Colonialist, Proselytizing Missionaries. Edition: Januari-Februari 2014.

Motif *kedua* dari perilaku konversi agama adalah refleksi *kekaguman*. Kekaguman adalah perilaku psikologis yang timbul karena adanya kesan yang luar biasa dari suatu objek atau keadaan tertentu. Kekaguman sebenarnya adalah reflek primitif yang memangkas sisi kritis manusia. Sehingga kekaguman seringkali menimbulkan sikap dan orientasi yang tidak rasional dan objektif.

Dalam kajian Antropologi agama kagum memang dianggap sebagai dasar munculnya kepercayaan. Fakta-fakta empiris menjadi tidak berarti ketika fenomenaluar biasa hadir dan menimbulkan kekaguman. Fenomena ini juga pernah muncul dalam sejarah perkembangan Islam sejak para Nabi. Informasi dalam surat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 148 sangat jelas menceritakan konteks ini.

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.<sup>238</sup>

Refleksi kekaguman nampaknya menjadi motif paling dominan yang melatarbelakangi konversi agama kaum muallaf Suku Akit. Hal ini sangat erat kaitannya dengan latar keyakinan animisme yang telah mereka miliki sebelumnya. Karakter keyakinan animisme yang akrab dengan suasana mistis sering kali menimbulkan kesan luas biasa dan kekaguman. Kekuatan-kekuatan supranatural pada Bomo atau dukun adat menjadi penggerak timbulnya keyakinan spiritual mereka.

---

<sup>238</sup>Baca Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 148. Dalam penjelasan ayat tersebut dikatan bahwa Kaum Bani Israil membuat patung anak lembu dari emas. Para Mufassirin berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa dan suara yang seperti lembu itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan tehnik yang dikenal oleh Samiri waktu itu dan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara lembu.

Ketika Islam hadir di tengah kehidupan mereka, ‘pertarungan kekuatan kekagumanpun’ terjadi. Yang memenangkan hati masyarakat kemudian adalah siapa yang lebih besar kekuatan atau intensitas mengagumkannya. Hal ini jelas terlihat dalam pernyataan Pak Abok, seorang muallaf yang berlatar belakang agama Budha.

*“Kami dulu macem tak mau tengok itu orang beragama Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siapa suruh-suruh orang sembahyang pake teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, Nabi, Malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Budha, jadi ikutlah awak Budha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari pak Ustadz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Budha dah tak mampu, lame dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustadz Mursidin membace-bace sekejab je, tah, apa yang dibace, hilang roh jahat tu.”<sup>239</sup>*

Islam dalam pandangan Pak Abok adalah agama yang mengagumkan dan mampu menjawab permasalahan dasar kehidupan paling rumit bagi masyarakat Suku Akit. Selaras dengan pandangan Pak Abok, Pak Ponton juga menjelaskan;

*“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampulah saye kepede para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkenek gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursidin*

---

<sup>239</sup>Wawancara dengan Abok (warga masyarakat Suku Akit yang telah masuk Islam setelah mendapatkan pengobatan dari Ustadz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.

*tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepada dio”*

Kelompok *ketiga* adalah mereka yang memiliki orientasi konversi agama berdasarkan keyakinan. Kehadiran agama formal bagi kelompok yang kedua ini dianggap sebagai pencerahan atas kehidupan Batin dan spiritual mereka. Hasil dari proses analisis dan perenungan spiritual tersebut mengantarkan kepada sebuah pilihan agama yaitu Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, latar belakang keyakinan awal masyarakat Suku Akit adalah animisme-dinamisme. Diantara warga masyarakat Suku Akit mulai melakukan pemikiran kritis terhadap keyakinan lamanya. Kenyataan-kenyataan faktual di mana agama formal kemudian mampu menjawab kegelisahan jiwanya, mengantarkan sebuah keyakinan baru yaitu, beragama.

Kelompok mualaf yang melakukan konversi agama atas dasar motif keyakinan, pada umumnya memiliki sikap bergamayang lebih tegas dan jelas. Sikap beragamayang jelas ditunjukkan oleh Pak Yudi, seorang mualaf dari Dusun Penyengat:

*“..... Memang di sini ada banyak macem orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macem si Tati, ade pula yang masuk Islam supaye dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Tulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macem tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”*

Bila dicermati beberapa pernyataan di atas, maka konversi agama pada kelompok *ketiga* selaras dengan teori yang di sampaikan Max Heirich. Max Heirich menjelaskan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau

berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>240</sup>

Suasana batin yang berlawanan dengan keyakinan lama pada kaum muallaf Suku Akit kemudian menimbulkan disintegrasi sintesa kognitif. Dari sinilah muncul krisis secara psikologis berkenaan dengan kepercayaan yang diyakini. Kondisi ini menurut H. Carrier merupakan fase awal munculnya konversi agama. Dalam teorinya Carrier membagi proses konversi agama dalam beberapa tahapan:

- 1) Tahap disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami
- 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru
- 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya
- 4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.<sup>241</sup>

Seiring dengan perkembangan alam rasional dan pengalaman, sistem-sistem keyakinan yang pada awalnya tertanam kuat dapat terkoreksi pada diri seseorang. Berbagai informasi baru dari luar memungkinkan terjadinya dialektika kognitif yang berpengaruh terhadap posisi keyakinan agama yang telah dianut sebelumnya. Proses diskusi spiritual yang kuat kemudian mempengaruhi kondisi psikologis seseorang untuk menentukan pilihan sebuah konversi agama. Namun demikian proses diskusi juga tidak selalu mengarah pada konversi agama secara eksternal. Proses diskusi juga membuka arah konversi internal dalam satu agama. Biasanya konversi internal berbentuk perubahan orientasi aliran, mazhab, kelompok yang berbeda dalam keyakinan agama yang sama.

Dari pembahasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga motif konversi agama pada masyarakat Suku Akit;

---

<sup>240</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

<sup>241</sup> Dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 281

pragmatisme (ekonomi dan perkeawinan), ekspresi kekaguman, dan keyakinan. Sekalipun masyarakat Suku Akit secara umum telah melakukan konversi agama, namun refleksi keyakinan lama tetap lekat dalam diri mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang telah lama mentradisi bahkan menjadi keyakinan, tetap melekat dalam alam bawah sadar atau dunia Batin mereka. Jejak-jejak keyakinan lama yang telah menjadi bagian dari riwayat hidupnya.

## 2. Strategi Penguatan Sikap Beragama

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, strategi merupakan aspek yang paling penting untuk diperhatikan. Strategi merupakan serangkaian cara sistematis yang dapat ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan adanya strategi yang baik maka upaya menumbuhkembangkan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit akan berlangsung lebih produktif.

Diantara strategi yang paling penting dalam menguatkan motivasi belajar agama kaum muallaf Suku Akit adalah penguatan sikap beragama. Sikap adalah keadaan diri seseorang yang menggerakkan kecenderungan bergerak atau bertindak dalam konteks tertentu. Dalam sikap, aspek perasaan memainkan peran penting sebagai sebuah reaksi dalam menanggapi situasi lingkungannya. Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek tertentu. D Krech dan R.S Crutchfield menambahkan bahwa sikap merupakan organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, persepsi, dan kognitif mengenai aspek dunia seseorang.<sup>242</sup>

Dari penjelasan di atas, maka sikap beragama dapat dipahami sebagai reaksi psikologis dari seseorang terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi berdasarkan keyakinan agamayang dianut. Sikap keberagamaan seseorangtentu sajangat ditentukan seberapa jauh kualitas penghayatan terhadap agamanya. Semakin tinggi kualitas

---

<sup>242</sup> Jalaludin. Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 130

penghayatan terhadap agamanya, maka sikap mereka akan cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai agama secara dominan.

Secara internal sikap keberagamaan yang baik akan memperkokoh dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Kuatnya sikap keberagamaan dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Pada orang-orang yang telah kuat sikap beragamanya, mereka menjalankan agama dengan didasari oleh kesungguhan dan keyakinan yang mendalam. Hal ini akan melahirkan perilaku agama yang taat.

Secara umum penganut agama-agama formal di lingkungan adat Suku Akit memiliki sikap keberagamaan yang unit. Secara administratif mereka telah masuk kedalam suatu agama, namun masih memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang berbeda. Sikap keberagaman yang tidak tegas seperti ini sebagaimana dijelaskan dalam bagian konversi agama, dilatarbelakangi oleh motif-motif pragmatisme dalam beragama.

Secara teoritis sikap keberagamaan masyarakat Suku Akit dapat dipahami dengan konsep William James. William James menjelaskan secara garis besar bahwa sikap beragama dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yang besar, yaitu:<sup>243</sup>

b. Tipe orang yang sakit jiwa (*The Sick Soul*)

Tipe pertama ini adalah sikap keberagamaan yang dimiliki oleh orang yang secara psikologis dilatarbelakangi oleh kondisi kekecewaan dalam hidupnya. Pada tipe ini seseorang tidak mengalami perkembangan keagamaan secara bertahap sejak kanak-kanak. Mereka mencari jalan-jalan menyelesaikan masalahnya melalui jalur-jalur agama.

Biasanya penderitaan kehidupan yang mereka alami disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, gangguan kejiwaan, konflik dan keraguan, serta perasaan jauh dari

---

<sup>243</sup> Sururin. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 83

Tuhan. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya musibah dan kejahatan. Kondisi kehidupan yang membuat mereka kecewa menjadikan mereka mencari jalan keluar melalui agama.

c. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Tipe sikap beragama yang dikategorikan sehat secara kejiwaan, menurut W. Starbuck memiliki kriteria, optimis dan gembira, ekstrovet dan tidak mendalam, dan memiliki kecenderungan tentang ajaran ketuhanan yang liberal.

Bila dinilai secara ekstrim, maka sikap keberagamaan masyarakat Suku Akit memiliki kecenderungan pada tipe pertama. Warga masyarakat Suku Akit memeluk suatu agama disebabkan oleh kondisi alamiahnya yang membuat mereka gelisah dan tidak berdaya (Sakit). Namun bila dilihat dari sikap keberagamaan mereka justru lebih cenderung pada tipe kedua. Orientasi keagamaan yang tidak mendalam serta kecenderungan tentang ajaran ketuhanan yang liberal, menunjukkan kekaburan sikap mereka.

Dari fakta sikap keberagamaan Suku Akit ini, maka orientasi tipe beragama sebagaimana dikemukakan oleh William James pada hakikatnya sangat ditentukan oleh motif-motif ketika mereka beragama. Pengalaman belajar dan sejarah keagamaan seseorang hanyalah menjadi proses menuju pada pilihan sikap beragama mereka.

Dengan tanpa memberikan batasan ekstrim, sebagaimana yang disampaikan William James, C. Y. Golck dan R. Stark lebih melihat keberagamaan dalam beberapa dimensi. Menurut Golck dan Stark Sikap beragama pada seseorang mencerminkan setidaknya lima dimensi: 1) *keyakinan*, 2) *praktik pemujaan*, 3) *pengalaman*, 4) *pengetahuan*, 4) *pengamalan*.<sup>244</sup> Penjelasan ini nampaknya lebih relevan bila dikonfirmasi dengan sikap keberagamaan kaum mualaf Suku Akit. Jumlah kaum mualaf Suku Akit yang cenderung minoritas

---

<sup>244</sup> C. Y. Golck dan R. Stark. *American piety: the natural of religious commitment* (Chocago: Rand McNally, 1968) hlm. 78

bila dibandingkan dengan penganut agama yang lain, justru menunjukkan sikap keberagaan yang lebih mendalam.

Tingginya motivasi untuk belajar agama dan komitmen ketaatan yang tinggi menjadi parameter ketegasan sikap mereka dalam berislam. Namun demikian, upaya untuk terus menjaga dan meningkatkannya masih harus terus diperhatikan. Berbagai kemungkinan potensial, baik lingkungan maupun kondisi internal kaum mualaf akan terus berkembang dinamis. Persaingan kehidupan yang semakin tajam belakangan mulai masuk ke dalam wilayah adat masyarakat Suku Akit. Kondisi ini pada gilirannya akan mempengaruhi sikap bahkan orientasi kebergamaan mereka.

Desa Penyengat adalah Desa berbentuk Tanjung yang berada dalam posisi terdekat dengan wilayah Kepualan Meranti. Wilayah kepulauan meranti memiliki akses termudah dan terdekat untuk masuk ke jalur transportasi laut menuju Jakarta, Malaysia dan Singapura. Posisi ini menempatkan Desa Penyengat sebagai Desa paling strategis untuk terminal transportasi dari wilayah Sumatar kepulauan, malaysia, Jakarta, dan Singapura menuju wilayah daratan Sumatra. Menurut informasi Pak Napit dalam waktu dekat akan dibangun pelabuhan barang dan transportasi tepat di jalan poros Dusun Tanjung pal. Dengan program ini maka perkembangan Desa Penyengat dimungkinkan akan sangat pesat lima sampai sepuluh tahun mendatang.

Persaingan ekonomi yang semakin terbuka diantara warga mualaf dan masyarakat pendatang yang cenderung semakin meningkat. Selain itu, kuatnya arus modernisasi yang telah masuk ke ruang kehidupan adat masyarakat Suku Akit pada umumnya juga perlu diperhatikan. Arus modernisasi terutama media elektronik *Hand Phone*, senyatanya telah mengantarkan masyarakat pada pola pikir yang cenderung praghmatis dan artifisial. Kondisi ini sangat riskan bagi keberlangsungan kayakinan kaum mualaf yang masih 'hijau'. Belum lagi persaingan institusi agama, dalam hal ini Kristen dan Budha yang tidak akan pernah mati. Di antara lembaga keagamaan di Desa Penyengat seakan sedang bersaing memperebutkan hati masyarakat Suku Akit.

Dalam posisi tersebut kaum mualaf dengan kemampuan daya saingnya harus mampu mempertahankan keislamannya dalam ‘pertarungan baru’ yang mungkin belum mereka duga sebelumnya. Maka upaya penguatan sikap beragama pada kaum mualaf Suku Akit pada hakikanya bukan hanya untuk memperkokoh keyakinan, namun juga mempersiapkan mereka untuk siap dalam persaingan mendatang.

Sikap beragama dalam konteks kaum mualaf Suku Akit memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Upaya menjaga dan meningkatkannya memerlukan cara dan pendekatan yang harus selaras dengan karakteristik tersebut. Penguatan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit harus selalu mempertimbangkan kondisi dan karakteristik mereka. Terdapat banyak aspek eksternal yang melingkupi kehidupan beragama mereka sebagai seorang mualaf. Permasalahan ekonomi, pendidikan, lingkungan adat, dan kondisi alam kurangnya menjadi latar kehidupan yang harus disikapi dengan strategi yang tepat.

Dari aspek internal kaum mualaf juga memiliki latar belakang nilai dan keyakinan yang tidak dapat diabaikan. Kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh leluhur, ritual animisme dan dinamisme, persepsi terhadap ajaran Islam dan aspek sejarahan yang mereka yakini, juga memerlukan kebijakan tersendiri dalam upaya meningkatkan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit.

Dari dua aspek kondisi objektif di atas, maka strategi penguatan motivasi belajar agama pada kaum mualaf Suku Akit dapat dipetakan menjadi dua, yaitu penguatan *aspek internal* dan *aspek eksternal*. Aspek eksternal lebih menekankan penguatan ekonomi, pendidikan, pembentukan identitas, dan advokasi adat. Sedangkan aspek internal meliputi, pembinaan keyakinan, pengaitan kesejarahan, dan pembangunan persepsi positif tentang Islam.

Kedua aspek penguatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan pendekatan objektif alamiah dari masyarakat Suku Akit. Hal ini penting agar penguatan sikap beragama bagi mereka tetap berakar pada pijakan budaya lokal mereka. Penguatan sikap beragama pada akhirnya bukanlah upaya mencabut kaum mualaf dari akar budaya alamiahnya. Esensi penguatan sikap beragama adalah memperkokoh

eksistensi mereka sebagai pemeluk agama yang taat dalam warna dan lingkup budaya alamiahnya.

Pendekatan seperti ini secara psikologis akan terasa lebih nyaman, baik bagi kaum muallaf sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat adat secara umum. Pendekatan ini secara tidak langsung akan membangun suasana kondusif bagi kaum muallaf untuk belajar agama Islam dalam harmoni budaya dan agama yang mereka yakini.

#### a. Penguatan Aspek Internal

Penguatan sikap internal beragama kaum muallaf dapat dimulai dari aspek pemahaman (*kognitif*). Islam adalah agama pengetahuan, keyakinan terhadap Islam tidak semata-mata di dasarkan pada kepercayaan spekulatif. Sehingga Islam selalu mampu menjawab tantangan yang bersifat dialektif tentang kebenaran. Prinsip Islam yang sangat kokoh ini akan mampu mengautkan perilaku belajar kaum muallaf dalam segala kondisi dan situasi menantang.

Upaya pembinaan pemahaman secara mendalam merupakan implementasi anjuran Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq; *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuahnmulah yang maha mulai.*<sup>245</sup> Pemahaman yang kokoh tentang Islam pada gilarannya akan melahirkan semangat dan komitmen belajar yang tinggi. Perilaku belajar terlahir dari keadaran yang dilandasi oleh pemahaman yang kuat tentang Islam.

Pembinaan aspek pemahaman dapat diupayakan dalam bentuk bimbingan belajar agama secara intensif. Pola yang digunakan dalam membangun pemahaman kaum muallaf Suku Akit terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam diantaranya adalah dengan diskusi dan keteladanan. Diskusi tentang seputar informasi keislaman sering dilakukan oleh penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas shalat

---

<sup>245</sup> Al-Qur'an Surat Al-Alaq, Ayat 1-4.

berjama'ah, dan dalam kajian rutin mingguan, yaitu hari Jum'at malam.

Selain dengan metode diskusi, juga diterapkan metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah. Keteladanan merupakan metode yang paling sederhana namun mampu membangun pemahaman secara efektif dengan tanpa ada kesan mendikte atau menggurui. Metode keteladanan juga dianggap minim potensi resiko dalam aktifitas akwah. Ustadz Mursidin sebagai pengasuh langsung kaum Mualaf Suku Akit mengatakan;

*“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.*

Dengan penguatan pemahaman ini maka sikap internal kaum mualaf untuk belajar agama Islam akan terjaga dan berkembang lebih kuat. Kuatnya sikap internal akan menumbuhkan perilaku belajar yang efektif bagi kaum mualaf.

Hubungan antara tingkat pemahaman dengan sikap internal akan berlangsung secara sirkuler. Maksudnya, ketika kaum mualaf memahami prinsip-prinsip kemuliaan ajaran Islam maka akan menumbuhkan sikap internal untuk terus belajar. Sikap internal yang tumbuh kemudian mendorong kaum mualaf untuk terus mempelajari nilai-nilai Islam yang penuh dengan kemuliaan. Belajar agama Islam bukan lagi menjadi tuntutan namun lebih sebagai kebutuhan.

Selain faktor pemahaman penguatan kesejarahan juga sangat dipentingkan dalam rangka memperkuat sikap belajar agama Islam. Sejarah adalah rangkaian peristiwa factual di masa lalu yang memiliki nilai-nilai spirit bagi masyarakat pemiliknya. Secara psikologis sejarah tidak hanya bermakna informasi masa lalu, namun juga simbol yang mampu memberikan keyakinan tentang

kesadaran diri suatu masyarakat. Dengan sejarah suatu masyarakat mampu memahami asal-usulnya, nilai-nilai pedomannya, serta semangat untuk menjalani kehidupannya.

Kehadiran sejarah bagi masyarakat pemiliknya secara psikologis akan menjadi legitimasi tentang pilihan-pilihan hidupnya di masa sekarang. Ketika kaum muallaf Suku Akit memilih berislam, maka ketekadan tersebut tidak dapat lepas dari peran sejarah. Secara historis sejarah telah mencatat bahwa para pendahulu mereka adalah orang-orang yang telah berislam.

Secara jujur Batin Aem yang masih beragama Budha menuturkan tentang sejarah keislaman para leluhurnya. Penuturan ini sekaligus sebagai sebuah pengakuan, bahwa pilihan berislam adalah pilihan yang senada dengan para leluhurnya.

*“Dari dulu orang-orang tue kami tu dah ade yang Islam. Kakek kamipun juga Islam. Islam tu elok, tapi macem manelah, awak tak sanggup menjalankan, .....<sup>246</sup>”*

Diantara kesejarahan yang mampu membangun sikap internal dalam belajar agama Islam adalah kisah Si Koyan. Tokoh Koyan bagi kaum muallaf Suku Akit adalah legenda yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah keislaman mereka. Si Koyan adalah tokoh yang mampu memberikan energi kolektif bagi kaum muallaf untuk menerima Islam sebagai agama pilihannya.

Kisah Si Koyan bagi kaum muallaf Suku Akit mampu menumbuhkan sikap internal dan kesadaran bahawa Islam pada hakikatnya bukanlah agam baru. Islam adalah agama nenek moyang mereka setidaknya dari seorang tokoh legendaries yang bernama Si Koyan.

Sejarah tentang berislamnya tokoh legendaries Si Koyan, secara psikologis telah menanamkan keyakinan kuat bagi kaum

---

<sup>246</sup> Hasil wawancara tanggal 25 Mei 2015 dengan Aem, seorang Batin Suku Akit yang beragama Budha. Aem tinggal ditepian selat Buton Dusu Mungkal.

mualaf Suku Akit tentang identitasnya dan legitimasi keislamannya. Dengan hadirnya sejarah Si Koyan kaum mualaf Suku Akit tidak merasa menyimpang dan durhaka dengan sejarahnya. Islam adalah agama para pendahulu, nenek moyang yang telah lebih awal memulai. Sehingga memeluk Islam pada hakikatnya adalah melanjutkan kesejarahan sebagai tanda bakti kepada para pendahulunya.

Mengingat begitu pentingnya pengaruh sejarah secara psikologis terhadap sikap beragama agama Islam bagi kaum mualaf Suku Akit, maka upaya memperkuat keberadaan sejarah Si Koyan menjadi penting untuk dilakukan. Bentuk penguatan sejarah tersebut, telah dilaksanakan oleh anak keturunan Si Koyan yang tinggal di Desa Dedap Kabupaten Bengkalis. Di Desa ini peninggalan Si Koyan berupa masjid dan museum mini Si Koyan dijaga dengan sangat baik. Keluarga besar keturunan Si Koyan sadar bahwa leluhurnya adalah sumber sikap bagi masyarakat Suku Akit, terutama yang telah memeluk agama Islam.

Penguatan yang ketiga adalah penguatan persepsi tentang islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamien*. Persepsi adalah penilaian awal seseorang untuk bersedia menerima atau melakukan sebuah perilaku. Perilaku belajar yang penuh gairah akan tumbuh dalam diri kaum mualaf Suku Akit bila telah terbagun persepsi positif tentang Islam.

Dari data penelitian terungkap, bahwa sebagian besar masyarakat Suku Akit masih memiliki persepsi bahwa Islam adalah agama yang berat. Ajaran Islam tentang Sholat lima waktu, puasa Ramadhan, Zakat, dan Berkhitan adalah variabel-variabel yang menimbulkan persepsi beratnya ajaran islam bagi mereka. Persepsi ini ternyata juga muncul dalam sebagian kecil kaum mualaf Suku Akit. Bila hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi bentuk *phobia* atau ketakutan terhadap Islam.

Kondisi ini diperparah lagi oleh ramainya informasi tentang gerakan-gerakan Islam radikal di bebrbagai media. Akases informasi dewasa ini sudah semakin terbuka bagi masyarakat Suku

Akit. Informasi-informasi tentang dunia Islam yang tidak seimbang dan tak terkonfirmasi memiliki potensi timbulnya keaburan persepsi. Kondisi ini semakin menyulitkan upaya membangun persepsi positif tentang Islam bagi kaum muallaf Suku Akit. Karena begitu pentingnya pengaruh persepsi terhadap sikap beragama-agama Islam bagi kaum muallaf, maka perlu ditempuh strategi-strategi penguatan persepsi positif tentang Islam.

Pembentukan persepsi bukanlah sebuah proses pemaksaan doktrin secara sepihak. Persepsi terbagun dari proses pemaknaan informasi yang tertangkap oleh indra. Oleh karena itu membangun persepsi positif tentang Islam pada kaum muallaf Suku Akit, hanya dapat ditempuh dengan menampilkan informasi dan fakta positif sebanyak mungkin tentang Islam.

Setidaknya ada tiga strategi yang ditempuh dalam upaya membangun persepsi positif agama Islam. Pertama adalah strategi 'kerahmatan Islam'. Islam adalah agama *rahmah* bagi semesta alam. Kehadiran Islam semestinya menjadi kebaikan bagi segenap umat dan alam semesta. Dalam konteks kaum muallaf Suku Akit, setidaknya Islam telah berupaya tampil sebagai rahmad bagi warga masyarakat Suku Akit pada umumnya. Peran Ustadz Mursidin sebagai juru dakwah telah berupaya menampilkan Islam dengan kesantunan. Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dikedepankan dengan tanpa mengurangi esensi dari komitmen dalam berislam.

Pratik pengobatan spiritual yang dijalankan oleh Ustadz Mursidin juga menjadi daya tarik positif bagi masyarakat Suku Akit pada umumnya dan kaum muallaf pada khususnya. Persepsi positif dari praktik pengobatan spiritual ini tampak dari pernyataan Pak Ponton;

*"Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampunlah saye kepada para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkenne gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz, kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi*

*macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursidin tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepade dio”*

Kehadiran praktik pengobatan rukyah telah membentuk persepsi positif, bahwa Islam adalah agama yang mampu menyelesaikan persoalan hidup yang selama ini sulit mereka atasi. Secara berkesinambungan, praktik rukyah juga mampu menumbuhkembangkan keyakinan terhadap Islam dengan efektif.

Strategi kedua adalah strategi *memudahkan* dan *menggembirakan*. Dalam kaidah berdakwah prinsip memdahkan dan menggembirakan menjadi strategi paling dianjurkan oleh Islam. Islam agama kemanusiaan, dirancang sesuai bagi manusia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang mudah dan dapat dijalankan oleh seluruh umat manusia.

Alternatif belajar dalam format kelompok tani Wirid Yasin misalnya merupakan bentuk dan corak dakwah yang kreatif dan menyenangkan. Kaum mualaf dalam aktifitas kerjanya dapat belajar bersama dengan tidak merasa saling menggurui. Suasana informal dalam belajar mengalis secara alamiah dengan tidak meninggalkan esensi dari proses belajar itu sendiri.

Kompromi dan advokasi adat bagi kaum mualaf juga menjadi bentuk strategi efektif dalam membangun persepsi Islam yang damai dan tidak fondamentalis. Islam dalam lingkungan adat masyaakay Suku Akit tampil sangat elastis. Namun dalam elastisitas tesebut, Islam kemudian masuk ke ruang-ruang alam bawah sadar masyarakat Suku Akit. Mewarnai bahkan merubah dengan tanpa memaksa.

Strategi ketiga adalah *Keteladanan*. Keteladanan adalah metode paling populer yang dianjurkan oleh nabi dalam berdakwah.

Keteladanan adalah proses pembentukan persepsi dengan minim kata-kata namun memiliki banyak pesan bermakna. Ketika berbicara keteladanan maka ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama adalah siapa yang tampil sebagai teladan dan yang kedua adalah apa yang diteladankan. Dalam upaya membangun persepsi positif tentang Islam, Ustadz Mursidin berusaha untuk menampilkan diri sebagai teladan. Strategi ini dirasa paling efektif dalam praktik dakwah bagi kaum muallaf Suku Akit.

*“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.*

Semakin banyak pengalaman informatif yang positif tentang Islam, akan semakin mudah terbangun persepsi positif pada kaum muallaf Suku Akit. Persepsi positif inilah yang mampu mendorong sikap internal kaum muallaf untuk belajar lebih giat lagi.

## 2) Penguatan Aspek Eksternal

Di samping penguatan sikap internal, penguatan sikap eksternal juga penting untuk diupayakan. Sikap beragama Islam pada kaum muallaf Suku Akit secara umum masih perlu diberikan penguatan secara eksternal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan penguatan keyakinan mereka.

Faktor kedua adalah kondisi objektif masyarakat Suku Akit yang masih dilingkupi oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya merupakan variabel eksternal yang sangat mempengaruhi sikap beragama mereka. Memperkuat aspek sikap eksternal pada kaum muallaf Suku Akit menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka memperkuat dorongan

belajar agama Islam. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu diperlukan *treatmen* yang proporsional dan kontekstuan dnegan kondisi kaum mualaf.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap eksternal belajar agama Islam. Berdasarkan data yang temukan bentuk penguatan eksternal dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) aspek; penguatan ekonomi, penguatan kelompok, advokasi adat dan penguatan identitas.

*Pertama* penguatan ekonomi. Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum mualaf dalam budidaya nenas yang dikelola dalam bentuk kelompok tani nenas Wirid Yasin. Pada awalnya sebagian besar kaum mualaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan mualaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Kondisi ini secara praktis memiliki potensi besar bagi pelemahan sikap beragamaagama Islam pada kaum mualaf.

Terobosan penguatan ekonomi yang digagas leh Ustadz Mursidin mendapat sambutan yang positif dari kaum mualaf pada umumnya. Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Kehadiran komuditas nenas secara signifikan cukup membantu dan mengangkat moral kaum mualaf sebagai seorang muslim diantara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif. Nenas hingga penelitian ini dilaksanakan menjadi tanaman primadona primadona yang bermakna besar bagi kaum mualaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat

sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

*Penguatan kedua* adalah pengautan dalam aspek kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki orientasi dan tujuan yang sama. Dalam kelompok terdapat kohesifitas emosi yang secara psikologis mampu memperkuat keberadaan suatu kelompok. Kondisi kaum mualaf yang secara factual minoritas, mendorong upaya pengautan kelompok dalam rangka menjaga sikap beragama terhadap agama yang baru mereka kenal.

Pembentukan kelompok tani Nenas Wirid Yasin dan pengajian kelompok setiap hari Jum'at, adalah upaya membangun kohesifitas kelompok kaum mualaf Suku Akit. Dengan adanya kelompok ini maka mereka memiliki media sosial dalam mengekspresikan sikap beragama agama Islam. Kehadiran kelompok secara psikologis menanamkan keyakinan bahwa berislam dalam 'lingkungan keagamaan yang 'pragmatis' pada hakikatnya tidak akan menghapuskan kebutuhan sosial mereka. Dengan berislam justru mereka menemukan media sosial yang kondusif untuk menemukan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

*Aspek ketiga* adalah advokasi adat. Kaum mualaf Suku Akit adalah kelompok minoritas yang hidup dalam akar dan lingkungan adat animisme dan dinamisme. Pilihan untuk menganut agama Islam bagi kaum mualaf adalah pilihan yang penuh dengan resiko, terutama berkenaan dengan konsekuensi adat. Berbagai tradisi adat masyarakat Suku Akit sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi pernikahan dengan kehadiran seekor anjing sebagai saksi, kebiasaan minum tuak dan makan babi pada berbagai upacara adat, adalah di antara permasalahan yang dihadapi oleh kaum mualaf Suku Akit.

Mencermati kondisi tersebut, maka perlu adanya advokasi adat bagi penguatan keislaman kaum mualaf Suku Akit. Advokasi dalam hal ini dimaksudkan bukan untuk mempertentangkan kaum mualaf dengan system adat yang melingkupinya, namun dalam rangka memberikan solusi kesepahaman antara pemangku adat

dengan kaum mualaf sebagai sebuah kelompok dengan identitas keyakinan agama yang baru.

Dengan system advokasi ini, maka keberadaan kaum mualaf dengan segala knsekwensi keyakinan barunya dapat dipahami oleh masyarakat adat secara proporsional. Hal ini akan memungkinkan terbangunnya suasana kondusif bagi kaum mualaf untuk belajar agama Islam dalam lingkungan adat lamanya.

*Aspek keempat* adalah penguatan dalam aspek indentitas. Identitas adalah sekumpulan atribut yang melekat pada diri seseorang atau kelompok. Identitas menjadi secara psikologis akan menegaskan eksisteksi kaum mualaf diantara penganut keragaman agama dalam lingkungan sosialnya. Dengan kejelasan identitas, kaum mualaf merasakan keberadaan dan posisinya secara lebih nyata.

Pengautan identitas secara tidak langsung tentu akan berpengaruh terhadap sikap beragama mereka tentang agam Islam. Indentitas mereka sebagai seorang muslim akan menumbuhkan komitmen untuk memperkokoh atribut-atribut keislaman yang melekat pada diri, mulai dari tata cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Sehingga upaya menguatkan Sikap beragama agama kaum mualaf Suku Akit, perlu diawali dengan penguatan identitas mereka sebagai seorang muslim.

Kejelasan identitas agama, secara psikologis akan memperkuat sikap mereka untuk belajar agama yang telah melekat pada diri mereka. Dengan status keislaman tersebut maka kaum mualaf Suku Akit mulai menunjukkan ekeistensinya di tengah masyarakat Suku Akit lainnya yang pluralis dari aspek keyakinan.<sup>247</sup>

---

<sup>247</sup>Secara umum masyarakat Suku Akit tidak mempermasalahkan warganya menganut agama lain. Pada umumnya mereka sangat demokratis dalam permasalahan pilihan agama. Namun mereka berharap agar setiap warganya dengan pilihan agama apapun tetap mengikuti sistem peradatan yang berlaku.

Untuk memperkuat identitas keberagaman kaum mualaf Suku Akit, maka ditempuh dua bentuk penguatan, yaitu; penguatan identitas administrative dan penguatan identitas kolektif. Penguatan administrative dilakukan dengan jalan mendaftarkan status keislaman mereka sebagai mualaf di kementerian agama tingkat Kecamatan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan 25 orang Suku Akit tercatat sebagai mualaf.<sup>248</sup> Setelah mendapatkan status sebagai mualaf dengan selebar keterangan dari kementerian agama tingkat Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Apit, dilanjutkan kemudian dengan perubahan status agama pada kartu tanda penduduk (KTP).

Penguatan identitas kolektif dilakukan dengan jalan mempererat interaksi komunitas kaum mualaf dalam bentuk pengajian kelompok dan pembentukan kelompok tani nenas yang diberi nama *Wirid Yasin*. Kehadiran kelompok tani nenas Mentari cukup signifikan dalam meningkatkan identitas mereka sebagai seorang muslim. Dengan adanya kelompok tani ini, kaum mualaf sudah nampak lebih maju secara ekonomi, setidaknya dibandingkan dengan warga Suku Akit lainnya yang berkeyakinan agama berbeda.

Dengan adanya kelompok tani yang diikat oleh landasan moral dan satu keyakinan, mereka merasakan eksistensi yang lebih kokoh sebagai sebuah komunitas baru. Kondisi psikologis ini tentu saja menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan sikap beragama sebagai seorang muslim.

Persoalan penguatan mualaf secara umum memang menjadi tantangan yang sangat besar bagi gerakan dakwah di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmah*, akhir-akhir ini mulai diminati sebagai sebuah pedoman hidup oleh berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh misalnya informasi tentang perkembangan jumlah kaum mualaf di Kota Sorong Papua. Menurut Data pada

---

<sup>248</sup> Terdapat berbagai latar belakang warga Suku Akit masuk Islam, diantaranya karena murni keyakinan, perkawinan, dan faktor ekonomi.

Kantor Kemenag Kota Sorong, pada tahun 2012, agregat populasi penduduk berdasarkan agama, tercatat 1.378.206 jiwa. Dari jumlah itu, 318.936 diantaranya beragama Islam, Katolik 31.226 jiwa. Kristen Protestan 131.860, Hindu 894 orang dan pemeluk Budha 2.184 jiwa.<sup>249</sup>

Besarnya populasi kaum muallaf di Papua menjadi pekerjaan rumah tersendiri, mengingat terdapat banyak kendala yang harus diatasi. Di tengah meningkatnya ketertarikan orang di luar Islam masuk dan memeluk agama ini kesiapan umat Islam sebagai umatan wahidan diuji. Pada saat kaum muallaf mulai bersemangat menunjukkan keislamannya, persoalan lain mencuat kepermukaan. Para muallaf yang semakin banyak jumlahnya, seringkali mengalami situasi yang gamang. Hal ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap para muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan dengan baik.

Di sisi lain, kondisi internal baik dalam monteks kelompok maupun pribadi juga sering terdapat kendala. Persoalan lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan dan kultural kalangan muallaf sering menjadi kendala bagi penguatan sikap beragama mereka. Secara psikologis kaum muallaf harus melakukan adaptasi dengan lingkungan keagamaan baru di tengah lingkungan sosial dan budaya lamanya.<sup>250</sup>

Berdasarkan penelitian Kawu (2012) Pembinaan dan penguatan sikap beragama bagi kaum muallaf di Sorong Papua Barat amat terbatas. Pembinaan kaum muallaf masih terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Sementara peran-peran dari berbagai organisasi untuk turut serta dalam pembinaan tersebut masih minim. Gerakan sinergitas antara organisasi Islam yang ada dalam pembinaan muallaf masih sangat lemah. Lebih lanjut Kuwu menjelaskan bahwa organisasi-organisasi Islam di Indonesia Timur

---

<sup>249</sup> *Abd. Shadiq Kawu* Geliat Muallaf di Kota Sorong Papua Barat (Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli - Desember 2012) hlm. 253-262

<sup>250</sup> *Ibid*

sudah seharusnya merancang program pembinaan yang lebih terstruktur. Program tersebut harus memperhatikan segala aspek yang terkait dengan persoalan mualaf.<sup>251</sup>

Kondisi kaum mualaf di Sorong Papua Barat pada prinsipnya relatif sama dengan kaum mualaf Suku Akit dan keberadaan mualaf di tempat-tempat terpencil lainnya. Oleh karena itu upaya penguatan harus digalang secara sinergis dan terstruktur. Sasaran penguatan meliputi bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan demikian peran serta seluruh potensi umat sangat diperlukan.

### 3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Upaya meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit harus dirancang secara berkesinambungan. Upaya penguatan aspek internal dan eksternal sebagaimana yang dijelaskan di atas hanya menjadi titik awal membangun ketahaan masyarakat. Sementara itu harus ada pola pengembangan lebih lanjut agar kaum mualaf Suku Akit mampu melakukan akselerasi belajar untuk mengejar ketertinggalan mereka.

Indonesia adalah negara dengan populasi penganut Islam terbesar di dunia. Dari 250 juta jiwa warga bangsa Indonesia, 85 % penduduknya adalah muslim. Besarnya populasi penduduk muslim ini selain merupakan potensi juga menjadi tantangan yang cukup besar. Upaya pengembangan kehidupan masyarakat Islam menjadi pekerjaan rumah yang besar dalam rangka memberdayakan mereka sebagai warga bangsa. Diantara warga masyarakat Islam yang perlu diprioritaskan dalam upaya pengembangan adalah kaum mualaf yang berada di wilayah-wilayah pinggiran, terpencil dan terbelakang. Kriteria masyarakat Islam seperti ini oleh peneliti di kategorikan sebagai masyarakat Islam marjinal.

Keterbatasan akses ekonomi, pendidikan, layanan sosial, dan infrastruktur menjadikan kelompok kecil dari masyarakat Islam ini

---

<sup>251</sup> Ibid

tertinggal dan bahkan terabaikan. Kondisi ini menempatkan mereka dalam posisi yang terpinggirkan, termarjinalkan secara terstruktur. Upaya pengembangan kehidupan mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat keberagaman yang mereka yakini.

Kaum mualaf Suku Akit adalah salah satu kelompok masyarakat marjinal yang memiliki banyak keterbatasan dalam semangat keislamannya. Sebagai sebuah kelompok masyarakat minoritas dalam lingkungan adat dan budaya lama, kaum mualaf Suku Akit terus berupaya untuk betahan dan berjuang memperkuat keyakinannya sebagai seorang muslim. Gerakan penguatan menjadi sangat terbatas manakala dilaksanakan secara parsial dan insidentas. Perlu ada sebuah pola gerakan komprehensif dan berkesinambungan agar kelangsungan dan perkembangan masyarakat Islam di lingkungan adat Suku Akit dapat berjalan dengan baik. Gerakan ini kemudian disebut dengan gerakan pengembangan masyarakat Islam marjinal.

Pengembangan masyarakat (*community development*) secara umum dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan di arahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila di bandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.<sup>252</sup>

Sementara itu Bhattacaraya, mendefinisikan pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia di dorong

---

<sup>252</sup> Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), hlm 33

untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

Yayasan Indonesia Sejahtera, sebagai lembaga sosial yang berkonsentrasipada pengembangan masyarakat memberikan batasan yang agakberbeda. Pengembangan Masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menambahkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.<sup>253</sup>

Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang di hadapi bersama. Pendapat lain disampaikan oleh Sudjana, yang menyatakan Pengembangan Masyarakat mengandung arti upaya yang terencana dan sistematis yang di lakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam satu kesatuan wilayah.<sup>254</sup>

Dari berbagai pandangan di atas, maka pengembangan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan Masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumberdaya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri.

---

<sup>253</sup> Ibid

<sup>254</sup> Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005), hlm. 27

Sasaran pengembangan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masyarakat Islam terkhusus kaum mualaf Suku Akit di Desa Pengengat, kecamatan Sungai Apit. Secara teoretis Gilin & Gilin menjelaskan masyarakat Islam adalah kelompok orang yang memiliki kebiasaan tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yaitu, Islam.<sup>255</sup> Sementara itu Ali Syari'ati memberikan penyebutan masyarakat Islam dengan *Ummah*. Dalam deskripsinya ummah adalah masyarakat yang hijrah dan saling membantu agar dapat beregerak untuk mencapai cita-cita. Ummah tambahnya, adalah masyarakat yang bersatu berdasarkan persaudaraan Islam.<sup>256</sup>

Bila kita cermati pandangan di atas, maka posisi kaum mualaf Suku Akit dapat dikategorikan sebagai *ummah*. Penekanan dari pengertian *ummah* adalah adanya hijrah (berpindah keyakinan), dan kebersamaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Kaum mualaf Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang telah berhijrah dari keyakinan lama menuju keyakinan Islam. Dalam lingkungan alamiahnya mereka terus bergerak membina diri menjadi pribadi-pribadi islami, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai sebuah komunitas baru dalam lingkungan adat dan budaya lama, maka diperlukan program pengembangan dalam kapasitasnya sebagai masyarakat. Program pengembangan ini diupayakan agar terbangun kelangsungan dan keberdayaan secara mandiri.

Nanih, menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan dengan alternatif-alternatif yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut.<sup>257</sup> Sementara itu Abdul Munir Mulkan mempertajam lagi, bahwa pengembangan masyarakat Islam tidak semata berkenaan dengan masalah ketuhanan,

---

<sup>255</sup> Nanih Machendrawaty & agus Ahmad Safei. Pengembangan Masyarakat Islam (Bnadung: PT Rosdakarya, 2001) hlm. 5

<sup>256</sup> Ali Syari'ati. *Ummah dan Imamah*. (Lampung: YAPI, 1990) hlm.

<sup>257</sup> *Op.Cit.* Nanih .... hlm. 29

namun juga berkenaan dengan upaya pembebasan dari kemiskinan, persaingan, penindasan atas nama agama dan politik.<sup>258</sup>

Konsep pengembangan harus berorientasi pada pemberdayaan yang menjadikan warga masyarakat mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik dan mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal seperti ini selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>259</sup>

Dalam upaya memberdayakan kaum muallaf Suku Akit, terdapat beberapa fokus pengembangan yang memang menjadi kebutuhan mendesak bagi mereka. Fokus pengembangan tersebut antara lain:

1. Pengembangan kehidupan beragama yang meliputi pembinaan keyakinan dan bimbingan peribadatan
2. Pengembangan sistem kelembagaan sosial diantaranya adalah pendidikan yang meliputi; motivasi dan layanan
3. Pengembangan kemandirian bidang ekonomi yang meliputi pembinaan pengembangan usaha

Secara umum kehidupan beragama bagi umat Islam tidak dapat dipelaskan dari dua aspek; yaitu kehidupan *ibadah khusus* dan *muamalah umum*. Ibadah khusus berkenaan dengan keyakinan dan aktifitas ritual. Inti dari ibadah khusus adalah interaksi hamba dengan

---

<sup>258</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>259</sup> A-Qur'an Surat Ar-ad, ayat 11

sang pencipta, yaitu Allah SWT yang ditampilkan dalam praktik ibadah. Sementara itu *mualamah umum* adalah seluruh aktifitas kehidupan yang baik dalam konteks pribadi maupun kelompok yang ditata dengan nilai-nilai Islam. Sehingga pengembangan masyarakat Islam pada hakikatnya adalah pengembangan kehidupan beribadah dan bermuamalah yang dilandasi oleh ajaran Islam.

Sesuai dengan fokus pengembangan di atas, maka menurut Nanih pengembangan masyarakat Islam kaum muallaf Suku Akit, dapat merujuk pada pola yang dipakai oleh Rasulullah ketika mengembangkan kehidupan masyarakat Islam sejak periode Mekah hingga periode Madinah. Masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dikembangkan melalui tiga tahap; *Takwim, Tanzim, dan Taudi'*. Pentahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas sebagai bagian dari langkah-langkah strategis menuju pada kemandirian masyarakat.

#### 1) *Takwim* Pengembangan Kehidupan Beragama

Tahap awal pengembangan masyarakat Islam disebut dengan *Takwim*.<sup>260</sup> *Takwim* adalah merupakan tahap pengembangan masyarakat yang berorientasi pada peletakkan dasar-dasar keyakinan, kebersamaan, dan kerja sama. Keyakinan yang berpusat kepada ajaran tauhid menjadi dasar pengembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketauhidanlah yang kemudian menjadi tolak-ukur masyarakat Islam dalam berfikir, bertindak dan berperilaku.

Islam adalah agama wahyu yang berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan. Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia. Sebagai agama universal ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selain mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, Islam mengatur sisi-sisi kehidupan praktis

---

<sup>260</sup> Nanih Machendrawaty & agus Ahmad Safei. Pengembangan Masyarakat Islam (Bnadung: PT Rosdakarya, 2001) hlm. 33-34

manusia. Politik, ekonomi, budaya yang merupakan lingkungan kehidupan manusia diatur oleh Islam dengan sempurna.

Ketauhidan adalah keyakinan tentang keesaan Tuhan, yang tiada sesembahan kecualihanya kepada Allah. Nilai-nilai ketauhidan adalah nilai yang paling asasi dan ditaati oleh masyarakat Islam. Prinsip-prinsip ketauhidan ini kemudian mempengaruhi seluruh sendi kehidupan umat Islam. Mulai dari masalah yang paling pribadi samapai permasalahan publik. Hal ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT: *“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*<sup>261</sup>

Dalam komunitas kaum mualaf Suku Akit, penguatan dan pengembangan keyakinan ketauhidan merupakan kerja dakwah yang cukup serius. Kondisi lingkungan adat yang masih sangat akrab dengan keyakinan roh-roh leluhur, menjadi tantangan tersendiri. Kondisi alam bawah sadar kaum mualaf yang secara psikologis telah diisi oleh nilai-nilai animisme memerlukan strategi dan ketrampilan komunikasi agar dapat tergantikan dengan nilai-nilai ketauhidan.

Menurut peneliti pengembangan nilai-nilai ketahuhan secara umum dapat ditempuh dengan metode diskusi, dan keteladanan. Metode diskusi berupaya untuk memberikan pemahaman secara konseptual. Di satusisi juga diperlukan keteladan merupakan contoh dan personifikasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Bentuk-bentuk keteladanan ditampilkan oleh para penganjur agama, Ustadz, dan santri. Dengan demikian konsep ketahuhan bukanlah sesuatu yang abstrak dan fiktif, namun jelas dan teramat. Metode ini sebenarnya juga telah dipesan oleh Allah SWT:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

---

<sup>261</sup> Al-Qur'an Surat Al-An'am, Ayat 162

*Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>262</sup>

Pada tahapan takwim, juga dimaksudkan untuk memperkuat *ukhuwah* atau persaudaraan sesama umat Islam. Perasaan senasib dan sepenanggungan dikembangkan atas dasar *akhidah tauhid* yang sama. Islam mengajarkan bahwa perbedaan Suku, bangsa, stustus sosial, kekayaan tidak boleh menjadi jurang pemisah di bantara sesama umat Islam. Ketika seseorang sudah mengikrarkan diri untuk berislam, maka sejak saat mereka bersaudara dalam *ikatan ukhuwah Islamiyah*. Karena begitu pentingnya persaudaraan diantara umat Islam AllahSWT menjelaskan sendiri dalam firmanNYa:

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>263</sup>

Dengan adanya konsep saudara yang dilandasi oleh ketauhidan, maka kaum muslimin yang sebelum berislam bermusuhanpun akhirnya menjadi saudara seiman yang saling menguatkan. Hal inilah yang menjadikan kekuatan umat Islam pada masa-masa awal sangat besar dan kokoh. Mereka seperti bangunan yang kokoh, saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam di kalangan kaum mualaf Suku Akit, upaya membangun persaudaraan ditempuh dengan lebih praktis, yaitu membuat kelompok pengajian dan kelompok tani Nenas Wirid Yasin. Kelompok pengajian dan kelompok tani secara signifikan memiliki pengaruh terhadap ekeistensi dan perkembangan masyarakat Islam.

Pengembangan masyarakat Islam di daerah-daerah marjinal memang tidak dapat dikonsentrasikan hanya dari aspek keagamaan. Berbagai aspek kehidupan sangat berkaitan dan perlu mendapatkan

---

<sup>262</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl, Ayat 125

<sup>263</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, Ayat 10

perhatian secara serius. Dalam hal pembangunan praktik-praktik persaudaraan, kaum muallaf Suku Akit cukup berhasil dalam mengungkap identitas mereka sebagai umat muslim dalam lingkungan adat. Hal ini selanjutnya menjadi pendorong untuk pengembangan bidang-bidang strategis yang lainnya.

Orientasi yang ketiga dari tahap takwim adalah *ta'awun* atau kerja sama. Kerja sama adalah inti dari persaudaraan. Kerja sama merupakan implementasi semangat persaudaraan diantara umat Islam. Tanpa adanya kerja sama inti sebuah persaudaraan akan sepi dari makna. Dalam hal kerja sama agama Islam juga memberikan tuntunan pokok.

*dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>264</sup>

Pengembangan masyarakat Islam marjinal pada tahap *takwim* memerlukan pendekatan psikologis yang tepat, terutama dari sudut pandang Psikologi Budaya. Setidaknya ada tiga hal paling strategis dalam pertimbangan tahap takwim:

a) Pemahaman nilai-nilai budaya lokal yang telah melingkupi alam batin mereka. Nilai-nilai lokal menjadi pertimbangan penting agar arah pengembangan tidak menimbulkan kejuta-kejutan yang kurang produktif.

b) Pemahaman tentang kondisi permasalahan sosial yang menjadi beban kehidupan mereka. Proses membangun senergi dalam

---

<sup>264</sup> Al-Qur'an Surat Al-Maidah, Ayat 2

*ukhuwah Islamiyah* sebaiknya difokuskan dalam upaya menyelesaikan permasalahan nyata kehidupan mereka.

c) Memahami apa yang menjadi arah cita-cita hidup mereka. Dengan memahami arah cita-cita hidup masyarakat, maka bentuk pemberdayaan dalam kerja sama akan lebih efektif dan bermakna.

Untuk mengoptimalkan pengembangan di bidang keagamaan, kerja sama dan perhatian dari berbagai pihak sangat diperlukan. Terbatasnya tenaga pembimbing agama Islam di Desa Penyengat menjadi kendala paling mendasar bagi pengembangan masyarakat Islam di sana. Demikian juga dengan peran pemerintah terkait, sangat diperlukan. Mengingat pengembangan masyarakat di daerah-daerah tertinggal memerlukan anggaran dan perhatian yang rekatif besar.

## 2) Tahap *Tanzim* dalam upaya mengembangkan Kelembagaan Masyarakat

Tahap kedua dalam pengembangan masyarakat Islam adalah *tanzim*. *Tanzim* adalah tahap pengembangan yang berorientasi pada penataan masyarakat dalam bentuk institusi formal. Institusi merupakan suatu sistem organisasi yang memiliki peran dalam mengelola berbagai kepentingan masyarakat melalui suatu pola tertentu. Kehadiran sebuah institusi sebagai pengelola dan perancang pengembangan masyarakat sangat diperlukan. Namun demikian bentuk dan bagaimana institusi dibuat sangat ditentukan oleh kebutuhan dan kesepakatan masyarakat pemiliknya.

Bentuk institusi yang menurut peneliti menjadi prioritas bagi kaum muallaf Suku Akit adalah institusi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan bagi kaum muallaf secara umum. Lembaga pendidikan Islam yang dibangun bagi kaum muallaf masyarakat Suku Akit tentu saja memiliki orientasi yang agak berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai sebuah upaya pengembangan masyarakat Islam pada tahap awal, maka orientasinya

harus bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Pendidikan juga dirahkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia kaum mualaf baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah. Pada gilirannya akan menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis antar individu muslim, antara seorang muslim dengan Allah, dan antara seorang muslim dengan Alam semesta. Selaras dengan tujuan orientasi pendidikan tersebut, Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang sesungguhnya harus berorientasi pada penguatan individu sebagai seorang muslim, memperkuat hubungan seorang mualaf dengan Allah dan menharmonikan diri dengan lingkungan alamiahnya.<sup>265</sup>

Pendidikan Islam adalah sebuah proses dan sisitem yang dilakukan untuk menciptakan pribadi muslim yang seutuhnya. Pribadi muslim paripurna adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah. Hahikat dari pendidikan Islam adalah membangun masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.<sup>266</sup>

Zarkowi Soejati menjelaskan tentang lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang memilikibeberapa kriteria. Menurutnya, pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian pokok. Pengertian *Pertama*; lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang didirikan dan diselenggarakan dengantujuan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Suasana dan program kegiatan lembaga kemudian mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi penekanannya. Pengertian *Kedua*; lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam. Sedangkan pengertian yang ketiga adalah lembaga yang mengandung kedua pengertian di atas. Dalam lembaga tersebut memperlakukan

---

<sup>265</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 6

<sup>266</sup> Armai Arif, M. A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 16

Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.<sup>267</sup>

Secara institusional lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Desa Penyengat pada saat penelitian hanyalah Masjid. Sementara itu lembaga pendidikan formal umum yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kapasitas pengembangan keagamaan yang relatif terbatas. Hal ini menjadikan konsider pendidikan masyarakat Suku Akit secara umum sudah sangat tertinggal bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi ini menjadikan transformasi perkembangan berbagai hal menemui banyak kendala. Pendidikan adalah pintu strategis dalam upaya membuka berbagai kesempatan dan peluang pengembangan masyarakat Islam Suku Akit.

Secara teoritis lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan hanya berbentuk lembaga formal. Lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dimulai dari lembaga terkecil yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga formal.

Menurut Ali Saifullah keluarga adalah lembaga pendidikan paling dasar yang memberikan fondasi nilai paling kuat dalam kehidupan seseorang. Dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, keluarga memiliki tugas antara lain: (1) menegakkan hukum-hukum Allah SWT kepada warganya, (2) merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga islami, (3) melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW, (4) mewujudkan rasa cinta kepada sesama melalui pendidikan.<sup>268</sup>

Menurut Ali Saifudin dasar-dasar pendidikan yang diberikan dalam lembaga pendidikan keluarga adalah: (1) dasar pendidikan budi pekerti, (2) dasar pendidikan sosial; (3) dasar pendidikan intelek, (4) dasar pembentukan kebiasaan; membiasakan kepada anaknya agar

---

<sup>267</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 31

<sup>268</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 111.

hidup bersih, teratur, tertib, disiplin, rajin yang dilaksanakan secara berangsur-angsur tanpa paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan; memberikan norma nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air daan berperikemanusiaan yang tingg, (6) dasar pendidikan agama; melatih dan mambiasakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>269</sup>

Dalam hal pendidikan di lingkungan keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat besar. Orangtua adalah pengelola, pelaku dan organisator dalam praktik pendidikan leluarga. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan bagi anggota keluarga tentang manajemen dan kepemimpinan. Sedangkan sosok ibu adalah pribadi yang sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang. Suasana keluaraga yang yang penuh keramahan dan kasih sayang, menciptakan suasana dinamis dan harmonis. Hal ini secara psikologis akanmembangun ketangguhan pribadi Islami yang penuh kepekaan sosial.

Dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan tingkat keluarga bagi kaum mualaf Suku Akit, nampaknya masih banyak mengalami kendala. Hal ini disebabkan oleh kesiapan konsep orangtua yang masih sangat terbatas tentang Islam. Dalam lingkungan keluarga kaum mualaf Suku Akit, nilai-nilai tadisi lama masih sangat kental bila dibandingkan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan shalat berjama'ah di keluarga misalnya, adalah pemandangan yang sangat jarang dilihat dalam keluarga mualaf di Desa Penyengat. Begitu juga dengan ucapan salam ketika keluar atau masuk rumah, mereka masih belum terbiasa. Biasanya ucapan salam baru terdengar ketika ada tamu muslim ketika berkunjung.

Mencermati kondisi keluarga yang secara umum mengalami keterbatasan dalam menjalankan tugas sebagai lembaga pendidikan, maka perlu upaya baru yang lebih strategis. Pengembangan lembaga pendidikan formal semacam sekolah, juga membutuhkan banyak sumber daya. Maka menurut peneliti penekanan kelembagaan

---

<sup>269</sup> *Ibid*

pendidikan Islam bagi kaum mualaf Suku Akit di Desa Penyengat dapat dikonsentrasikan di Masjid Nurul Hidayah Dusun Tanjung Pal.

Masjid memiliki posisi yang sentral dalam pengembangan masyarakat Islam. Masjid bukan hanya menjadi sarana ibadah, namun juga sebagai simbol kesatuan umat dan lembaga pendidikan. Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Secara terminology, masjid adalah tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Pada masa Nabi Muhammad SAW masjid diberdayakan sebagai tempat untuk menyelesaikan banyak hal, ibadah, ekonomi, sosial, bahkan politik dan perang.

Dengan hadirnya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam maka pembinaan kaum mualaf sebagai cikal bakal masyarakat Islam akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Masjid pada akhirnya akan menjadi pusat informasi, diskusi, dan solusi keumatan yang memiliki maghnit tersendiri.

### 3) Tahap *Taudi'* menuju kemandirian umat

Tahap ketiga dari pengembangan masyarakat Islam adalah tahap *taudi'*. Tahap ini orientasinya adalah kemandirian dalam kapasitasnya sebagai masyarakat muslim yang kuat. Masyarakat yang sudah samapai pada tahap ketiga tidak lagi memeprosolakan masalah ibadah dan ketaatan kepada agama semata. Orientasi masyarakat Islam pada tahap ini adalah pengembangan berbagai bidang kehidupan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Pada masa Rasulullah Muhammad SAW, tahap ini telah tercapai pada masa pertengahan periode Madinah. Masyarakat Islam pada saat itu tumbuh menjadi kekuatan yang besar, baik secara spiritual maupun non spiritual (*muamalah umum*). Perkembangan masyarakat Islam pada periode madinah tidak dapat terlepas dari suksesnya dua tahap pengembangan masyarakat sebelumnya, yaitu pengembangan aspek dasar yang meliputi ketauhidan, ukuwah, dan ta'awun. Dilanjutkan periode kedua yang mengedepankan aspek pembinaan kelembagaan dan kerja sama.

Dalam konteks pengembangan masyarakat kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat, tahap ketiga ini memang belum tercapai. Pengembangan pada tahap paling dasar pun masih belum terwujud secara optimal. Namun demikian upaya untuk memulai memperkokoh kemandirian dalam beberapa aspek dapat untuk segera dimulai. Diantara aspek paling strategis dan penting untuk dikembangkan adalah penguatan dalam bidang ekonomi. Konsentrasi perhatian dalam bidang ekonomi diharapkan akan memiliki dampak besar bagi penguatan bidang-bidang yang lain.

Secara teoritis pembangunan ekonomi merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan dari seperangkat tujuan sosial. Pembangunan bidang ekonomi pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada bertambahnya pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: (1) pemenuhan kesejahteraan individu, yang sering diterjemahkan ke dalam pendapatan per-kapita. Disamping itu faktor kualitas lingkungan juga memberikan pada kesejahteraan masyarakat secara kualitatif, (2) pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum. Dengan demikian pembangunan ekonomi melibatkan peningkatan dalam keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan adanya pilihan dan (3) adanya harga diri (*self-esteem* dan *self-respect*), sehingga pembangunan harus eletakan warganya bebas dari dominasi pihak lain dan negara.<sup>270</sup>

Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum muallaf dalam budidaya nenas yang dikelola dalam bentuk kelompok tani nenas Wirid Yasin. Pada awalnya sebagian besar kaum muallaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan muallaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga.

---

<sup>270</sup> Seligson, Mitchell A dan John T. Passe-Smith, *Development and Underdevelopment: The Political Economy of Inequality* (Boulder: Lynne Rienner Publisher, Inc., 1993), hl. 231

Terobosan penguatan ekonomi yang digagas oleh Ustadz Mursidin mendapat sambutan yang positif dari kaum muallaf pada umumnya. Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas muallaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas muallaf Suku Akit Desa Penyengat telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Kehadiran komoditas nenas secara signifikan cukup membantu dan mengangkat moral kaum muallaf sebagai seorang muslim di antara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif. Nenas hingga penelitian ini dilaksanakan menjadi tanaman primadona yang bermakna besar bagi kaum muallaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

Pemilihan tanaman nenas sebagai komoditas mengembangkan bidang ekonomi bagi kaum muallaf, dirasa sangat sesuai dengan kondisi dan kesiapan kaum muallaf. Kondisi tanah Desa penyengat yang berjenis gambut dalam justru memiliki optensi bagi pertumbuhan tanaman nenas. Kebanyakan kaum muallaf juga tidak mengalami kendala yang berarti dalam hal pengelolaan tanaman ini. Nenas adalah tanaman yang sangat mudah tumbuh dan mudah dalam hal perawatan.

Model pengembangan ekonomi yang berbasis potensi lokal seperti ini memiliki kemungkinan keberhasilan yang besar. Berbagai faktor; baik alam maupun kesiapan masyarakat menjadi modal dasar tumbuhnya sebuah upaya pengembangan. Namun demikian upaya pengembangan pemanfaatan nenas di Desa Penyengat menurut peneliti masih perlu untuk ditingkatkan. Sentuhan kreatif dan pemanfaatan teknologi sangat dimungkinkan. Hal ini akan menjadi terobosan untuk meningkatkan nilai produktif dari tanaman 'dakwah' yang satu ini, Nenas.